

**PENERAPAN METODE DISKUSI DENGAN PENDEKATAN
KONTRUKTIVISTIK UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA KELAS XI IPS DALAM
MEMECAHKAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN
FIQIH DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF 13 NGIMBANG
LAMONGAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelas Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)*

Diajukan oleh:

Faisol Farid
NIM 09110074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2013**

**PENERAPAN METODE DISKUSI DENGAN PENDEKATAN
KONTRUKTIVISTIK UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA KELAS XI IPS DALAM
MEMECAHKAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN
FIQIH DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF 13 NGIMBANG
LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh :

Faisol Farid

09110074

Telah disetujui

Pada Tanggal 17 Juni 2013

Oleh :



Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

NIP. 197707092003122004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

**PENERAPAN METODE DISKUSI DENGAN PENDEKATAN
KONTRUKTIVISTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
SISWA KELAS XI IPS DALAM MEMECAHKAN MASALAH
PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH
MA'ARIF 13 NGIMBANG LAMONGAN**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Faisol Farid (09110074)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 Juli 2013 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Istianah Abu Bakar M. Ag
NIP 197707092003122004

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP 196205071995031001

:

Pembimbing

Istianah Abu Bakar M. Ag
NIP 197707092003122004

:

Penguji Utama

Dr. H. A. Malik Karim, M. Pd. I :
NIP 197606162005011005

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

19690324 199603 1002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat_Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan_Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik. Serta Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaab Nabi Muhammad SAW.

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah da Rasul-Nya Ibu tercinta (Suyani) dan Bapak tersayang (Agus Mukhlisin), Adek terbaik (Aswajnu Aulia) serta teman dan keluarga yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku mencapai ridha Allah

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

(QS. Ar-Ra'd (13): 11)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri.”

¹ Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu, 1976;

Isti'anah Abu Bakar, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Faisol Farid

Malang, 17 Juni 2013

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Faisol Farid

NIM : 09110074

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XI IPS dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 197707092003122004

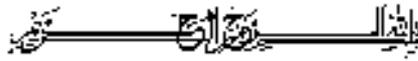
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juni 2013

Faisol Farid

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil alamiin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Teori Konstruktivistik dengan Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah dalam Mata pelajaran Fiqih pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita pada jalan dan agama yang mutlak kebenarannya yaitu Agama Islam.

Skripsi ini berisikan tentang bagaimana penerapan teori konstruktivistik dikelas melalui metode diskusi dengan metode diskusi. Teori konstruktivistik sendiri pada dasarnya berakar dari interpretasi unik peserta didik terhadap dunianya atau lingkungan sekitarnya. Dengan berpikir kritis melalui diskusi sebagai pendekatan konstruktivistik diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, doa, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dalam kesempatan ini ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Ibuku yang selalu menjadi kebanggaanku atas bimbingan, do'a, dukungan dan dorongan dari beliau, baik secara moral maupun material.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran pembelajaran.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Moh. Padil, M.Pdi selaku Ketua Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ibu Isti'anah Abu Bakar, M.Ag selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Hariri, S.Pd, selaku Kepala MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan, yang telah bersedia menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian guna penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Guru serta staf karyawan Kepala MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan, serta seluruh pihak yang berpartisipasi untuk membantu proses penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku, Haris, Nurma, Hendy, Avief, Bangki, Dedy, Misbah terima kasih atas do'anya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan, perhatian, dan partisipasinya.

Penulis menyadari bahwa banyak kekhilafan saat membuat penelitian ini. Untuk itu suatu kewajiban bagi penulis untuk memohon maaf atas segala kekurangan. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar penulis tidak melakukan kesalahan yang serupa di lain hari.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan hasil penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga segala bantuan dan amal semua pihak yang membantu dapat diterima oleh Allah SWT.

Malang, 17 Juni 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُوَّ	=	û
أَيَّ	=	î

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.2 Pandangan Umum Tentang Pemikiran Pendidikan	24
Tabel 2.3 Tahapan Pemecahan Masalah Menurut Para Ahli	41
Tabel 4.1 Data Pendidik di MA Ma'arif 13 Ngimbang	65
Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa Kelas XI IPS	69
Tabel 4.3 Nilai Siswa Saat Pre Test	74
Tabel 4.4 Instrumen Memecahkan Masalah Siswa Kelas XI IPS	79
Tabel 4.5 Nilai Siswa Saat Siklus I	85
Tabel 4.6 Instrumen Memecahkan Masalah Siswa Kelas XI IPS	92
Tabel 4.7 Nilai Siswa Saat Siklus II	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus Pembelajaran
2. RPP Siklus I
3. RPP Siklus II
4. Dokumentasi
5. Profil MA Ma'arif 13 dan Sarana Prasarana
6. Daftar Hadir Siswa Kelas XI IPS
7. Instrumen Memecahkan Masalah Siswa
8. Pokok Bahasan Diskusi
9. Penilaian Siswa
10. Pengamatan Siswa dalam Diskusi
11. Soal Ulangan Harian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Batasan Masalah.....	13
F. Definisi Operasional.....	13
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Pendekatan Konstruktivistik Sebagai Teori Belajar	20
1. Pengertian Konstruktivistik.....	20
2. Ciri-ciri pengajaran konstruktivistik	27
3. Penerapan konstruktivistik di kelas.....	28
B. Pengertian Metode Diskusi	30
1. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi	33
2. Langkah-Langkah Melaksanakan Diskusi	34
C. Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah	37
D. Fiqih Sebagai Mata Pelajaran	42
 BAB III METODE PENELITIAN	 47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Sampel dan Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data	57
H. Model Penelitian Tindakan	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	 65
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	65
1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan	65

2. Tujuan MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan	67
3. Visi dan Misi MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan	67
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	68
5. Data Siswa MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan	68
B. Paparan Data Sebelum Penelitian	69
1. Deskripsi Siswa Kelas XI IPS	69
2. Deskripsi Proses Pembelajaran Fiqih	70
C. Siklus Penelitian	76
1. Siklus I	76
a. Rencana Tindakan Siklus I	77
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	80
c. Observasi Siklus I	86
d. Refleksi Tindakan Siklus I	87
e. Revisi Perencanaan	89
2. Siklus II	90
a. Rencana Tindakan Siklus II	90
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	92
c. Observasi Siklus II	98
d. Refleksi Tindakan Siklus II	100
 BAB V PEMBAHASAN	 102
A. Perencanaan Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah	102

B. Penerapan Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah	104
C. Hasil Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah	109
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran-Saran	112

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

IDENTITAS DIRI

ABSTRAK

Faisol, Farid, 2013, Penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPS dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.

Kata Kunci: Metode Diskusi, Penerapan Teori Konstruktivistik, Mata Pelajaran Fiqih

Teori pembelajaran sangat variatif. Salah satunya teori konstruktivistik sesuai dengan dinamika kondisi pendidikan saat ini. Konstruktivistik dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penenekan. Mereka harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Salah satunya melalui metode diskusi. Siswa dituntut untuk lebih aktif dengan cara berfikir kritis atau berkomunikasi dalam setiap memecahkan masalah yang dihadapi. Alasan dipilihnya mata pelajaran Fiqih karena dalam mata pelajaran tersebut banyak sekali permasalahan yang harus dipecahkan siswa.

Penelitian ini berfokus pada 1) Bagaimana perencanaan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas xi ips dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan? 2) Bagaimana penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas xi ips dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan? 3) Bagaimana hasil metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas xi ips dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan Dengan tujuan 1) Mendeskripsikan perencanaan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas xi ips dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan 2) Mendeskripsikan penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas xi ips dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan?; 3) Mendeskripsikan hasil metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas xi ips dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil peneitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, Interview, teknik dokumentasi. Sedangkan jenis penelitian adalah Penelitian Tidakkan Kelas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dengan diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI dalam memecahkan masalah.

ABSTRACT

Faisol, Farid.2013.Application of the method of discussion with constructivistic approach to increase the students of class XI IPS in solving problems on the subjects of Fiqh in Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan. Thesis, Department of Islamic Education, Tarbiyah and Teaching Faculty. State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.

Keywords: Discussion Method, Appliance of theory Constructivistic, Fiqh Subjects

Learning theory is very varied. One of them in accordance with the constructivist theory of the dynamics of the current state of education. Constructivist learning process, the Student who should get focus. They should actively develop their own knowledge. One of the way is through the discussion method. Students are required to be more active by way of critical thinking or communicating in any solve their problems. The reason for choosing Fiqh subjects because the subjects are many problems to be solved by students.

This study focuses on 1) How do planning discussions with the constructivistic approach method to improve the students class XI IPS in solving problems on the Fiqh subjects in Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan? 2) How is the application of the method of discussion with constructivistic approach to improve the students class XI IPS skills in solving problems on the Fiqh subject in Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan? 3) How do the results of the discussion method constructivistic approach to improve the students class XI IPS in solving problems on the Fiqh subject in Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan With the goal of 1) Describe the planning discussions methods with constructivistic approach to improve the students class XI IPS in solving the problem on the Fiqh subject in Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan 2) Describe the application of discussion method with constructivistic approach to improve students skills class XI IPS in solving problems on the Fiqh subject in Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan?; 3) Describe the results of discussion with constructivistic approach to improve the students class XI IPS in solving problems on the Fiqh subject in Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan.

This Research use a qualitative research approach. A research method that is based on the philosophy postpositivism, is used to study the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, data sampling sources were did by purposive and snowball, gathered with triangulation techniques, data analysis is inductive / qualitative, and qualitative results is more emphasize to the significance of the generalization. Data collection techniques in this study use the method of observation, interviews, documentation techniques. While this type of research is the class act of research).

The results showed that the constructivistic approach can improve the students discussion of class XI in solving the problem.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam teori pembelajaran terdapat beberapa macam teori dengan variasi-variasinya. Pemilihan metode maupun pendekatan pembelajaran yang tepat maka akan sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menangkap materi pelajaran. Sebagai salah satu problem yang dihadapi guru, metode atau pendekatan pembelajaran merupakan syarat yang seharusnya dimiliki setiap guru. Karena dari sekian problem pembelajaran bisa jadi salah satu faktor itu disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang tidak tepat. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang dirumuskan.¹

Setiap merencanakan kegiatan pembelajaran dibutuhkan pemahaman teori belajar dan pembelajaran. Teori belajar menaruh perhatian pada apa yang terjadi selama seseorang melakukan kegiatan belajar. Sedangkan teori pembelajaran menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Teori belajar bersifat deskriptif dalam membicarakan bagaimana seseorang belajar (proses belajar). Dari bagaimana seseorang belajar ini, akan dijadikan landasan dalam menetapkan cara bagaimana dapat membelajarkan seseorang. Sedangkan teori pembelajaran bersifat preskriptif, berarti menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah belajar.²

Lahirnya berbagai teori belajar disebabkan perbedaan sudut pandang terhadap penilaian proses belajar dan pembelajaran. Dalam bagian ini akan sedikit dikemukakan

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hal; 87

² Snelbecker (1974) dalam buku Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal: 195

beberapa pandangan teori belajar dan pembelajaran dapat dijadikan pijakan dalam melakukan pembelajaran, terutama pandangan teori belajar *behavioristic*, *cognitivistic*, dan teori belajar dan pembelajaran *konstruktivistik*.

Yang pertama yaitu teori *Behaviorisme*, menurut teori ini, segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya. Karena itu menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respons), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap apa yang datang dari luar diri individu. Dengan demikian menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya.

Yang kedua yaitu teori *cognitivisme*, menurut teori ini, ada dua bidang kajian teori kognitif yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut teori ini, belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, tetap lebih dari itu bahwa belajar pada hakikatnya melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah usaha mengaitkan usaha baru ke dalam struktur berpikir yang sudah dimiliki pelajar sehingga membentuk suatu struktur kognitif baru yang lebih mantap sebagai hasil belajar.

Yang ketiga yaitu teori *Constructivisme*, menurut teori ini, pengetahuan dan proses belajar pada dasarnya berakar dari interpretasi unik peserta didik terhadap dunianya atau lingkungan sekitarnya³. Pandangan ini lebih menekankan pada upaya penataan pembelajaran setiap individu dengan karakteristiknya terhadap interpretasi –

³ Duffy dan Jonassen, 1992 dalam buku Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal: 195

pengalam dan lingkungannya. Karena itu, orientasi teori ini menekankan pada konteks pembelajaran dan situasi transfernya.⁴

Dalam Penelitian ini lebih memilih untuk menggunakan teori konstruktivistik, Pendidikan ini memandang peserta didik sebagai potensi yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat terhadap dirinya, masyarakat, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas bukan lagi monopoli guru, guru tidak lagi sebagai aktor akan tetapi peserta didiklah yang menjadi aktor. Mereka (peserta didik) memiliki peran lebih dalam mencari, menggali, menemukan apa yang mereka butuhkan, sementara kebutuhan masing-masing mereka juga berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sesungguhnya materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dapat ditentukan oleh peserta didik.⁵

Menurut teori ini, belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami dan bersifat individual. Semua orang mempunyai keinginan untuk belajar kapan saja dimana saja tanpa bisa dibendung oleh orang lain. Kenyataan ini didasarkan pada sifat seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu, ingin menyerap informasi, ingin mengambil keputusan, serta ingin memecahkan masalahnya sendiri. Setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan tujuan yang merupak motivator penting dalam proses belajarnya untuk menentrukan masa depannya. Dalam kaitan ini, belajar akan lebih mudah dan lancar apabila konteks yang dipelajari, baik lingkungan belajar, isi pembelajaran, sumber belajar, dan faktor lain yang mempengaruhi belajar didesain relevan dengan kebutuhan dan

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal: 195

⁵ Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Teori konstruktivistik Implementasi KTSP & UU.No.14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen* (Jakarta: GP Press, 2008), hal; iii

karakteristiknya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya.

Prose belajar tidak dapat bersifat *uniform* (perlakuan sama setiap individu yang belajar). Akan tetapi, setiap individu harus dilayani agar berkembang setinggi-tingginya sesuai karakteristik yang dimilikinya. Proses belajar dapat terjadi jika konteks pembelajaran berangkat dari apa yang menjadi persepsi, kebutuhan dan interpretasi peserta didik terhadap lingkungan (dunianya). Kondisi ini memudahkan proses transfer belajar pada diri pesertan didik terhadap pengetahuan baru maupun fungsinya.

Belajar dapat terjadi dalam keadaan sendiri atau melalui interaksi dengan sumber-sumber belajar. Interaksi dapat terjadi satu arah, yaitu stimuli dari luar lalu menimbulkan respons (*one directional*). Atau belajar bisa terjadi dua arah, yaitu apabila tingkah laku yang terjadi merupakan hasil interaksi antara peserta didikn dengan lingkungan atau sebaliknya. Interaksi *reciprocal* terjadi apabila beberapa faktor saling memiliki ketergantungan, seperti faktor pribadi, faktor lingkungan, yang berinteraksi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku.⁶

Pandangan teori konstruktivistik tentang tujuan pembelajaran adalah bahwa tujuan pembelajaran ditekankan pada belajar bagaimana belajar, bagaimana menciptakan pemahaman baru, menuntut aktifitas kreatifitas produktif dalam konteks nyata dengan mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpikir ulang serta mendemonstrasikan apa yang sedang atau telah dipelajari.⁷

Pandangan teori konstruktivistik tentang strategi pembelajaran adalah (1) penyajiannya, menekankan penggunaan pengetahuan secara beramakna mengikuti urutan

⁶ Briggs (1982) dalam buku Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001

⁷ Marzano, Pickering, McTighe, (1993) dalam buku Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001

dari keseluruhan kepada bagian; (2) pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk melayani pertanyaan atau tanggapan peserta didik terhadap apa yang dipelajari dan kaitannya dengan konteks nyata; (3) aktifitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada ketrampilan berpikir kritis; dan (4) pembelajaran ditekankan pada proses bukan hasil.

Pandangan teori konstruktivistik tentang evaluasi adalah (1) ditekankan pada penyusunan makna secara aktif dan melibatkan ketrampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata, (2) evaluasi menggali munculnya berpikir divergent, pemecahan ganda, bukan hanya satu jawaban benar, dan (3) evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Evaluasi ditekankan pada keterampilan proses dalam kelompok.⁸

Paradigma teori konstruktivistik oleh Jean Piaget⁹ melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta cognition. Teori meta cognition merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya.¹⁰ Sedangkan kognitif sendiri merupakan tujuan dari metode instruksional.¹¹ Banyak metode instruksional yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa.¹² Seperti metode ceramah, metode Demonstrasi dan Eksperimen, metode Penampilan, metode Studi mandiri, metode diskusi dll.

Dalam penerapan teori konstruktivistik peneliti ingin menggunakan metode diskusi, karena metode ini adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal: 204

⁹ Seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss yang berasal dari Swiss, (Swiss, 9 Agustus 1986-16 September 1980)

¹⁰ Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Teori konstruktivistik Implementasi KTSP & UU.No.14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen* (Jakarta: GP Press, 2008), hal; 10

¹¹ *Ibid*, hal; 33

¹² *Ibid*, hal; 66

seorang guru disekolah. Di dalam diskusi ini, proses interaksi terjadi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.¹³

Diskusi merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoretik konstruktivisme. Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topic atau permasalahan tertentu. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.¹⁴

Dengan menggunakan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik peneliti ingin membantu siswa yang sekarang banyak mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah mereka dalam belajar, baik di dalam kelas maupun diluar dan kegiatan sehari-hari mereka, dalam hal ini pada mata pelajaran Fiqh.

Tugas mengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelajaran didalam kelas dengan baik. Seseorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa-siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka peroleh di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan Guru. Sering kita menemui siswa mampu memecahkan masalah yang diberikan guru, kemudian setelah mereka menemui masalah di luar kelas atau di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak mampu mengatasi masalah

¹³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Bina Aksara, 1989) hal: 5

¹⁴ Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Teori konstruktivistik Implementasi KTSP & UU.No.14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen* (Jakarta: GP Press, 2008), hal; 85

(yang hampir sama) yang dihadapinya, maka timbul pertanyaan dibenak kita, kenapa hal ini sampai terjadi?, barangkali suatu jawaban, masalah yang diberikan guru mudah dipecahkan atau masalah tersebut tidak menantang, mungkin juga masalah itu dipecahkan berkat bantuan guru, atau teman-temannya, barangkali juga siswa-siswa belum mampu mengaplikasikan ilmu, pengetahuan dan ketrampilan yang mereka perdapat dari gurunya. Sebenarnya proses belajar ditingkat sekolah lanjutan mereka sudah dibekali dengan pengetahuan tingkat menengah (aplikasi, analisis) dalam kehidupannya dari apa yang mereka perdapat dari guru.¹⁵

Dalam kepribadian siswa, setiap siswa pada dasarnya memiliki kecerdasan emosi termasuk minat dan bakat yang berbeda-beda. Tidak hanya itu saja, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan usia bukan tidak mungkin banyak siswa yang mengalami masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial atau masalah humanistik lainnya. Dalam hal lain, para pendidik mempunyai peran besar dalam membimbing siswa menghadapi berbagai masalah tersebut sehingga institusi pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga kepribadian kuat. Namun untuk dapat memecahkan masalah siswa tidak hanya dibutuhkan tenaga guru, namun juga dari berbagai pihak, diantaranya orangtua, lingkungan, sahabat, guru-guru di sekolah dan semua yang terkait dengan kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Dalam beberapa penjelasan, sebab-sebab timbulnya permasalahan siswa mayoritas dilatar belakangi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kondisi keluarga yang berantakan (broken home), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua, status sosial ekonomi orangtua rendah, penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat. Dari beberapa permasalahan ini kemudian berimplikasi pada tingkah laku

¹⁵*Ibid* hal; 1

maupun cara memecahkan masalah siswa di sekolah dan masyarakat, seperti sering membolos sekolah, terlibat pertengkaran, mendirikan sebuah geng di sekolah yang tidak ada manfaatnya dan lain-lain. Dan problem berikutnya adalah berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, Kadang siswa tidak mengetahui bagaimana seharusnya menghadapi lingkungannya (masalah). Sehingga siswa terlihat bingung, tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan.

Paradigma Konstruktivistik oleh *Jean Piaget* sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan siswa karena teori tersebut melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut *Teori Meta Cognition*. *Meta Cognition* merupakan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya, menurut *Preisseisen* meta cognition meliputi empat jenis keterampilan dan salah satunya yaitu keterampilan pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.¹⁶

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan dan terfokus pada kelas XI MA. Kelas XI di MA ma'arif 13 ada dua kelas yaitu XI IPA yang terdiri dari 38 siswa dan XI IPS yang terdiri dari 26 siswa dan penelitian akan difokus kepada siswa XI IPS. Menurut Guru mata pelajaran Fiqih,¹⁷ dalam observasi awal pada kelas XI IPS siswa cukup sulit untuk memecahkan masalah yang diberikan Guru di dalam kelas dan siswa juga sulit untuk fokus pada pelajaran jika menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

¹⁶ *Ibid*, hal: 10

¹⁷ H. Hasanul Bisri S.Pd.i, Guru mata pelajaran Fiqih MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba untuk menerapkan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik yang diharapkan mampu menjadi salah satu cara untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran Fiqih dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan pada akhirnya dapat membantu siswa dalam memecahkan problem yang terkait pada kehidupan interaksi sosialnya. Penelitian ini berjudul berjudul **“Penerapan Metode Diskusi dengan pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XI IPS dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma’arif 13 Ngimbang Lamongan”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPS dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma’arif 13 Ngimbang Lamongan?
2. Bagaimana penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPS dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma’arif 13 Ngimbang Lamongan?
3. Bagaimana hasil metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IX IPS dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Ma’arif 13 Ngimbang Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IX IPS dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan
2. Mendeskripsikan penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IX IPS dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan
3. Mendeskripsikan hasil metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IX IPS dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

- a. Meningkatkan profesionalisme guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional
- b. Mampu menerapkan metode atau pendekatan belajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa

2. Bagi Siswa

- a. Dapat memahami dan menerapkan pelajaran dengan baik
- b. Dapat memecahkan masalah secara mandiri

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai referensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (kurikulum)
- b. Sebagai langkah aplikatif untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran

4. Bagi Peneliti

dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang materi atau kajian yang dibahas

5. Bagi Universitas

Sebagai masukan pemikiran sebagai suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.

E. Batasan Masalah

Kajian tentang penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik sangatlah luas. Oleh karena itu, pembahasan pada penelitian kali ini perlu dibatasi untuk membantu peneliti supaya lebih fokus pada masalah yang ada. Adapun batasan-batasan masalah pada kajian ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada pelaksanaan penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik
2. Penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan siswa memecahkan masalah mata pelajaran Fiqh pada bab *Hadhanah* dan Waris melalui diskusi dengan pendekatan konstruktivistik.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai judul dan penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **Konstruktivistik** = Menurut cara pandang teori Constructivisme bahwa belajar untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa

akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat.¹⁸

2. **Diskusi** = Proses interaksi terjadi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.
3. **Kemampuan Memecahkan Masalah** = kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam memecahkan masalah. Pada bab Hadhanah dan Waris dengan 4 indikator , (a) memahami masalah, (b) merencanakan penyelesaian, (c) menyelesaikan masalah sesuai rencana, (d) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan
4. **Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang** adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang sederajat dengan SMA/SMK yang berada di Jl. Ronggohadi No. 19 Ds. Sendangrejo Kec. Ngimbang Kab. Lamongan, Prov. Jawa Timur.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang teori Konstruktivistik di berbagai perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis. Dari beberapa penelitian tentang teori Konstruktivistik dapat disebutkan sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Afidah Darmawati pada tahun 2009 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dengan Teori konstruktivistik melalui Metode Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VI

¹⁸ M. Saekhan Muchith, M.Pd, *Pembelajaran Konstektual* (Semarang, RaSAIL Media Group, 2008); hal: 71

SDN Jambangan 01 kec. Dampit Malang” menjelaskan tentang upaya Mendeskripsikan perencanaan PAI yang bermutu dengan menggunakan teori konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok, Mendeskripsikan proses pelaksanaan PAI yang bermutu dengan menggunakan teori konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok, Mendeskripsikan proses mengevaluasi PAI yang bermutu dengan menggunakan teori konstruktivistik melalui metode diskusi kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Choerotun Nachlah pada tahun 2010 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Penerapan Teori konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X di MA ALMAARIF Singosari” menjelaskan tentang upaya menekankan pada siswa belajar dengan aktif dan mencari solusi sendiri. Adapun tugas seorang guru disini sebagai fasilitator, inspirator, evaluator dan motivator yang membimbing dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri secara utuh dan menyeluruh. Adapun faktor pendukung dari penerapan ini adalah kompetensi kepala Madrasah yang baik dan sebagai motivator bagi para guru, kecakapan dan keahlian sebagian guru yang mengajar, serta lokasi MA yang strategis.²⁰

¹⁹ Afidah Darmawati, *upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Teori konstruktivistik melalui Metode Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VI SDN Jambangan 01 kec. Dampit Malang*

²⁰ Choerotun Nachlah, *Penerapan Pendekatan Teori konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X di MA ALMAARIF Singosari*

Skripsi yang ditulis oleh Sidiq Resianto pada tahun 2009 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Penerapan Teori konstruktivistik Dengan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Dalam Pendidikan Aqidah Akhlak di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan” menjelaskan tentang upaya banyak pengajar (guru) yang masih menerapkan model pembelajaran yang asal-asalan, tanpa memperhatikan kondisi dari siswa-siswi yang seharusnya mendapat perlakuan yang baik. Mayoritas guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tidak ada salahnya jika guru sesekali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.²¹

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Afidah Darmawati	Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam dengan Teori Konstruktivistik melalui Metode Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VI SDN Jambangan 01 kec. Dampit Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Teori Konstruktivistik melalui Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanannya peningkatan Mutu Pendidikan sedangkan dalam penelitian ini Penekanannya pada Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah • Mata Pelajaran • Jenjang Pendidikan
2	Choirotun Nachlah	Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Teori Konstruktivistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Penekakan dalam belajar sedangkan

²¹ Sidiq Resianto, Penerapan Pendekatan Teori konstruktivistik Dengan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Dalam Pendidikan Aqidah Akhlak di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan

		Agama Islam pada Siswa Kelas X di MA Al-Ma'arif Singosari		dalam penelitian ini Penekanannya pada Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan metode diskusi • Mata Pelajaran • Jenjang Pendidikan
3	Sidiq Resianto	Penerapan Teori Konstruktivistik dengan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Pendidikan Aqidah Akhlak di SMK NU 01 Kedungpring Lamongan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Teori Konstruktivistik • Kemampuan Memecahkan masalah Siswa • SMK 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan metode diskusi • Mata pelajaran

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk mendapatkan gambar yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, penjelasan istilah dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Pustaka, merupakan pembahasan tentang kajian pustaka (yang mencakup): pembahasan tentang pengertian Teori konstruktivistik, Pengertian Metode Diskusi dan kemampuan memecahkan masalah

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sampel dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan model penelitian tindakan.

Bab IV Hasil penelitian dan Paparan Data, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian data , paparan data sebelum penelitian dan siklus penelitian.

Bab V Pembahasan, Analisa pembahasan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran, Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dilakukan peneliti. Selain itu akan berisi saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Konstruktivistik sebagai teori belajar

1. Pengertian Konstruktivistik

Constructivism merupakan teori Piaget. *Constructivism* juga bagian dari teori kognitif. Teori kognitif dalam belajar memiliki perbedaan dengan cara pandang teori *Constructivisme*. Menurut cara pandang teori *Constructivisme* bahwa belajar untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada didalam masyarakat.

Konsekuensinya pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan teori *Constructivisme* bukan pada pembangunan kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Belajar *bukanlah* proses teknologisasi (robot) bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanyamenyampaikan materi yang bersifat normative (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Contoh, ketika guru mengajar/menyampaikan materi sholat, tidak cukup hanya menjelaskan materi norma-norma tentang sholat semacam syarat dan rukun shalat, tetapi juga harus menjelaskan dan membangun penghayatan makna shalat dalam kehidupan. Sehingga akhirnya siswa dan masyarakat benar-benar mampu memberikan jawaban secara akademik tentang bunyi ayat:

inna shalata 'anil fakhsa' wal munkar (Shalat dapat mencegah perbuatan yang *fakhsa* (keji) dan mungkar).¹

Masing-masing elamen atau faktor dalam pembelajaran harus diberdayakan secara optimal. Mutlak melakukan pergeseran asumsi atau paradigma dalam pembelajaran.

Siswa, menurut pandangan teori konstruktivistik, dalam proses pembelajaran siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Paradigma teori konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Siswa dipahami pribadi yang memiliki kebebasan untuk membangun ide atau gagasan tanpa harus diintervensi oleh siapapun, siswa diposisikan manusia dewasa yang sudah memiliki modal awal pengetahuan.

Guru, dalam belajar teori konstruktivistik guru atau pendidik berperan sebagai *seorang* yang berperan memberdayakan seluruh potensi siswa agar siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertugas tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru *tidak* diperbolehkan mengklaim atau menyatakan bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah samam dan sesuai denan keinginannya, sehinga siswa harus selalu mengikuti kehendaknya.

Secara rinci peran guru perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

¹ M. Saekhan Muchith, M.Pd, *Pembelajaran Konstektual* (Semarang, RaSAIL Media Group, 2008); hal: 71

- a. Mampu membangun atau menumbuhkan semangat jiwa kemandirian dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk mengambil inisiatif dalam memahami pengetahuan atau teori.
- b. Mampu membangun atau membimbing siswa dalam memahami pengetahuan dan mampu berperilaku atau bertindak, sesuai dengan kenyataan yang ada dalam realitas masyarakat.
- c. Mengkondisikan atau mewujudkan system pembelajaran yang mendukung kemudahan belajar bagi siswa sehingga mempunyai peluang optimal berlatih untuk memperoleh kompetensi.

Sarana pembelajaran, segala sarana baik perangkat keras (hard ware) maupun *perangkat* lunak (soft ware) harus didesain atau dikelola guru guna memperlancar proses pembelajaran. Sarana tidak terbatas hanya yang ada dalam sekolah saja, sarana juga bisa memanfaatkan yang ada di luar sekolah. Pembelajaran dalam konteks teori konstruktivistik harus lebih menekankan penggunaan media sebagai satu-satunya sarana untuk mempercepat pemahaman terhadap materi. Oleh sebab itu guru mutlak memiliki kemampuan untuk memberdayakan media pembelajaran. Dengan sarana tersebut siswa akan berlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri kritis, kreatif dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

Evaluasi pembelajaran, dalam teori konstruktivistik, evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas siswa dalam memahami materi dari guru. Evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Evaluasi jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi siswa, sehingga evaluasi itu benar-benar mencemaskan siswa.

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran dalam teori konstruktivistik dapat diwujudkan melalui pemberian tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang dapat menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi seperti tingkat “penemuan” dalam istilah taksonomi Merrill, atau “strategi kognitif” menurut taksonomi Robert Gagnem, serta “sintesis” menurut taksonominya BS Bloom.

Tabel 2.1

Pandangan Umum Tentang Pemikiran Pendidikan

Mazhab Pemikiran Pendidikan	Tujuan Pendidikan	Kurikulum dan Metode	Peranan Guru	Peranan Sekolah
1	2	3	4	5
Perenialism	Membantu siswa menemukan kembali dan menginternalisasi kebenaran (universal dan konstan) masa lalu. Penyerapan dan penguasaan fakta-fakta dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum: Subject centered-displin ilmu meliputi: kesusteraan, matematika, bahasa, ilmu-ilmu sosial dan sejarah • Metode: kajian terhadap buku-buku besar yang membahas peradaban Barat melalui membaca dan diskusi 	Ahli dalam bidangnya punya kemampuan bidang keguruan tidak suka mencela/menyalahkan pemilik kewenangan Sebagai pendisiplin mental dan memimpin moral dan spiritual	Wahana pelatiha elit intelektual Wahana alih elit intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (siswa) Wahana penyiapan siswa untuk hidup.
Essentialism	- Menyampaikan warisan budaya dan sejarah seputar inti pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum: <ul style="list-style-type: none"> - Subject centered - Tk. Dasar ditekankan pada 	<ul style="list-style-type: none"> - Master of particular subject - Model yang patut ditiru 	- Wahana penyimpanan dan alih warisan budaya dan sejarah

	<p>yang terakumulasi begitu lama dan bermanfaat untuk diketahui semua siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menyerap ide-ide 	<p>ketrampilan membaca, menulis dan matematika sains, ilmu sosial, bahasa dan kesusasteraan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode: <ul style="list-style-type: none"> - Menekankan pada pengembangan mind siswa dan kesadaran akan dunia fisik sekitarnya - Menekankan penguasaan fakta dan konsep dasar tentang bidang-bidang esensial 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilikan kewenangan dibidang keahliannya vaknya - Teladan nilai-nilai idaman 	<p>kepada generasi penerus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wahana mempelajari pengetahuan ketrampilan sikap dan nilai untuk menjadi warga yang berguna di masyarakat
Progressivisme	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memiliki ketrampilan, alat dan pengalaman sosial (interaksi dengan lingkungan) - Siswa memiliki kemampuan problem solving (personal maupun sosial) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum: <ul style="list-style-type: none"> - Dibangun dari pengalaman personal dan sosial siswa - Ilmu sosial sebagai bidang inti untuk problem solving - Ketrampilan komunikasi, proses matematik, scientific inquiry 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing dalam proyek dan aktifitas problem solving - Chalenger dan inquiry leadera - Harus sabar, fleksibel, interdisipliner, cerdas dan kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Miniatur masyarakat luas - Laboratorium belajar kehidupan - Model kerja yang demokratis

		<p>secara interdisipliner sebagai alat problem solving</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buku sebagai alat belajar bukan sumber pengetahuan pokok <p>• Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Scientific inquiry - Problem solving 		
Reconstructivism	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memiliki kesadaran akan problem sosial, politik, ekonomi umat manusia - Siswa memiliki ketrampilan untuk memecahkan problem tersebut - Membangun tatanan masyarakat baru 	<p>• Kurikulum:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bidang-bidang kajian meliputi persoalan sosial, politik dan ekonomi umat manusia - Problem sosial dan personal dari siswa sendiri <p>• Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Scientific inquiry sebagai metode kerja problem solving 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat siswa sadar akan persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia - Project director dan research teacher 	<ul style="list-style-type: none"> - Perantara utama bagi perubahan sosial, ekonomi dalam masyarakat - Mengembangkan insinyur social
Existentialism	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengembangkan potensinya masing-masing untuk mencari jati dirinya 	<p>• Kurikulum:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara umum tidak ada engerapan kurikulum, karena setiap individu memiliki 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembimbing dan stimulator berfikir reflektif melalui pengalaman 	Sebagai forum dialog antar para siswa

		kebutuhan dan minat tertentu untuk dipenuhi - Menekankan proses pemikiran reflektif - Ilmu-ilmu sastra dan seni sebagai mata pelajaran penting untuk intropeksi dan refleksi • Metode: - Mendorong siswa mengikuti proyek-proyek yang membantu mereka mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan	pertanyaan-pertanyaan (inquiry) - Bukan pemberi intruksi - Memiliki kejujuran ilmiah, integritas dan kreatifitas - Figur yang tidak mencampuri perkembangan bakat dan minat siswa	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003) hal;

a. Brooks memberikan ciri-ciri guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.²

- 1) Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- 2) Guru membawa siswa-siswa masuk ke dalam pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- 3) Guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- 4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain.
- 5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- 6) Guru membiarkan siswa bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.
- 7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- 8) Guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui proses menemukan.
- 9) Guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Dari ciri-ciri di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran *konstruktivistik* sangat cocok bila menggunakan metode diskusi. Karena dalam metode diskusi siswa dibiarkan untuk berfikir setelah mereka diberikan masalah oleh guru seperti pada ciri-ciri di poin C, dan juga siswa di anjurkan untuk berdiskusi seperti pada poin B.

b. Pemaparan tentang penerapan pembelajaran konstruktivistik di kelas.

Berikut ini akan dijelaskan bagaimana implikasi terhadap siswa terkait penerapan pembelajaran konstruktivistik yang ada di kelas.

- 1) Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar

² Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal: 57

Dengan menghargai gagasan-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berpikir mandiri, berarti guru telah membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi “pemecah masalah” (problem solvers).

- 2) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon

Berpikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa merespon atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.

- 3) Mendorong siswa berfikir tingkat tinggi

Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respon-respon faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan atau pemikirannya.

- 4) Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya

Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuan sendiri yang didasarkan atas pemahaman sendiri. Jika merasa nyaman dan aman untuk mengemukakan gagasan-gagasannya, maka dialog yang sangat bermakna akan tercipta di kelas.

5) Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi

Jika diberi kesempatan untuk menyusun berbagai macam prediksi, seringkali siswa menghasilkan hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis mereka, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.

6) Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Guru kemudian membantu siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.³

³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Putra, 2007), hal; 39

Berdasarkan pemaparan tentang penerapan pembelajaran konstruktivistik di atas, siswa pun juga diharapkan bisa untuk interaktif dalam menyelesaikan masalah yang sudah diberikan oleh Guru dengan cara berdiskusi.

B. Pengertian Metode Diskusi

Paradigma teori konstruktivistik oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta cognition. teori meta cognition merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya.⁴Sedangkan kognitif sendiri merupakan tujuan dari metode instruksional.⁵Banyak metode intruksional yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa.⁶

Banyak metode intruksional yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa.⁷ Seperti metode ceramah, metode Demonstrasi dan Eksperimen, metode Penampilan, metode Studi mandiri, metodediskusi dll.

Disini peneliti ingin menggunakan metode diskusi dikarenakan metode tersebut dapat menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan juga menyadarkan bahwa dengan berdiskusi mereka salaing mengemukakan pendapat

⁴Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Teori konstruktivistik Implementasi KTSP & UU.No.14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen* (Jakarta: GP Press, 2008), hal; 10

⁵*Ibid*, hal; 33

⁶*Ibid*, hal; 66

⁷*Ibid*, hal; 66

secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik, dan membiasakan untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.

Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.⁸ Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat beradu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: *pertama*, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; *kedua*, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri.

⁸ Killen, (1998) dalam buku Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group), hal; 154

Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru yang menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok menyampaikan submasalah yang disampaikan guru. Proses diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki ketrampilan bicara.

- b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.⁹

2. Langkah-langkah melaksanakan Diskusi dengan pendekatan konstruktivistik

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah pembahasan

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), hal: 154

wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel; sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka symposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.

- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang actual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- 4) Menetapkan indikator kemampuan memecahkan masalah siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai
- 5) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilakukan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi lebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.¹⁰

C. Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah

¹⁰ *Ibid*, hal: 158

Suatu masalah yang dihadapkan kepada peserta didik, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan, tetapi juga belajar sesuatu yang baru.¹¹

Nasution dalam bukunya “*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*” mengatakan bahwa perlu kita hindari pengertian yang keliru tentang memecahkan masalah, ada yang beranggapan bahwa memecahkan masalah harus dilakukan dengan memberikan instruksi atau petunjuk yang minimal dan aturan-aturan yang sedikit mungkin. Ternyata, bahwa banyak soal-soal yang tidak dapat dipecahkan oleh peserta didik bila sama sekali tidak diberikan suatu petunjuk, kecuali hanya tujuannya. Memecahkan masalah atau *discovery* hanyalah taraf terakhir dalam rangkaian kegiatan belajar yang meliputi hasil belajar masa lampau.¹²

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.¹³ Dalam hal ini siswa dituntut untuk menguasai tentang konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insting* (tilikan akal) yang amat diperlukan. Menurut Dewey langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut: kesadaran akan adanya masalah, mencari data, merumuskan hipotesis-hipotesis, menguji hipotesis itu dan kemudian menerima hipotesis yang benar.

¹¹ Gagne (1985) dalam buku Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru, 1989), hal; 24

¹² Nasution, *Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta, Bumi Aksara, 1992) hal; 58

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hal: 123

Pemecahan problem adalah tujuan yang harus dicapai, tetapi tindakan yang harus diambil supaya problem terpecahkan, belumlah diketahui. Tindakan atau perbuatan itu harus ditemukan, dengan mengadakan pengamatan yang teliti dan reorganisir terhadap unsur-unsur di dalam problem.¹⁴

1. Berpikir Kritis untuk Memecahkan Masalah

Sebagian besar para ahli berpikir kritis setuju bahwa meneliti proses berpikir harus dilakukan dengan sistematis. Satu alasan mengapa kita membutuhkan pendekatan sistematis dan terorganisasi untuk berpikir kritis karena pada dasarnya berpikir sulit untuk dipahami. Kita semua tahu persis apa yang dimaksud dengan berpikir, dan kita tentu bermaksud melakukannya dengan baik, tetapi sering kali apa yang kita pikirkan tentang berpikir ternyata keliru. Dan itu terjadi dengan sangat mudah, misalnya dengan mencampuradukkan keyakinan dengan pengetahuan. Kita melihat apa yang kita percaya, dan kepercayaan kita menjerat kita.

Untuk menghindari jebakan ini, pemikir kritis bertanya, memeriksa dengan teliti asumsi-asumsi, dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Tambahan lagi, mereka melakukan hal tersebut dengan cara yang sistematis dan teratur rapi.¹⁵

Dalam memecahkan masalah berpikir kritis merupakan salah satu aktivitas dalam memecahkan masalah, dalam pembelajaran Problem Based Learning,

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta, PT. Grasindo, 1991) hal: 59

¹⁵ Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung; MLC, 2007. Hal, 190

menuntut siswa untuk berpikir secara mandiri tanpa tergantung pada guru, sehingga sifat pembelajaran tidak hanya tertuju pada satu sumber saja, yakni guru.

Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dengan memecahkan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskannya secara verbal. Menurut penelitian masalah yang dipecahkan sendiri, yang ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus, memberi hasil yang lebih unggul, yang digunakan atau di-*transfer* dalam situasi-situasi lain. Karena itu bagi pendidikan sangatlah penting untuk mendorong anak menemukan penyelesaian soal dengan pemikirannya sendiri.¹⁶

2. Berikut ini gambaran umum dari kerangka kerja Polya:¹⁷

Pemecahan masalah (*problem solving*) ialah untuk menentukan jalan keluar dari suatu yang sukar dan penuh rintangan untuk mencapai tujuan.¹⁸

Ryan Valeso Mereportase langsung dari buku karya G. Polya Sebuah kerangka kerja untuk memecahkan masalah telah dijelaskan G. Polya dalam sebuah buku "*How to Solve It*"(Edisi ke 2, Princeton University Press). Walaupun Polya berfokus pada teknik pemecahan masalah dalam bidang matematika. Tetapi prinsip-prinsip yang dikemukakannya dapat digunakan pada masalah-masalah umum. Penalaran

¹⁶ Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005. Hal, 173

¹⁷ G. Polya, *How to Solve It* (Edisi ke 2, Princeton University Press): New Jersey, 1973 Hal: xvi.

¹⁸ Suryani, *Pengaruh Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Konsep Listrik Dinamis*. (FITK UIN Jakarta, 2009), hal:18

induktif merupakan dasar dari proses yang paling kreatif yang terjadi di dunia nyata.¹⁹

Gambaran umum dari kerangka kerja Polya

- a. Memahami masalah
Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah
- b. Merencanakan penyelesaian
Setelah siswa memahami masalah dengan benar, selanjutnya mereka harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah.
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana
Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat, baik secara tertulis atau tidak, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat.
- d. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.
Pada langkah terakhir ini menurut Polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah dilakukan mulai dari fase pertama sampai fase penyelesaian yang ketiga.²⁰

Tabel 2.2

Tahapan Pemecahan Masalah menurut Para Ahli

John Dewey	Lawrence Senesh	Johnson n	Sudjana
-------------------	------------------------	------------------	----------------

¹⁹ Bryan Veloso. [Http://Kangguru.Wordpress.com/2007/02.01/Teknik-Pemecahan-Masalah-Ala-G-Polya](http://Kangguru.Wordpress.com/2007/02.01/Teknik-Pemecahan-Masalah-Ala-G-Polya), yang diakses tanggal 10 Mei 2013

²⁰ (Suherman dkk, 2001:91) <http://infodiknas.net/model-pemebelajaran-pemecahan-masalah-problem-solving.html> (4 Mei 2013)

		Johnson	
1. Siswa dihadapkan dengan masalah	1. Menemukan gejala-gejala problematik	1. Mendefinisikan masalah	1. Orientasi
2. Siswa merumuskan masalah itu	2. Mempelajari aspek-aspek permasalahan mendefinisikan masalah	2. Mendiagnosisis masalah	2. Identifikasi masalah
3. Siswa merumuskan hipotesis	3. Mendefinisikan masalah	3. Merumuskan alternative strategi	3. Mencari alternative pemecahan masalah
4. Siswa menguji hipotesis	4. Menentukan ruang lingkup permasalahan	4. Mengevaluasi keberhasilan strategi	4. Menilai setiap alternatif pemecahan masalah
	5. Menganalisis sebab-sebab masalah		5. Menarik kesimpulan
	6. Menyelesaikan masalah		

D. Fiqih sebagai Mata Pelajaran

1. Pengertian Fiqih

Fiqh itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqh artinya faham atau tahu. Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqh (fuqaha). Fiqh itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut Hasan Ahmad Al-Khatib: Fiqhul Islami ialah sekumpulan hukum syara', yang sudah dibukukan dalam berbagai madzhab, baik dari madzhab yang empat atau dari madzhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat thabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Makkah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Iraq, di Bashrah dan sebagainya. Fuqaha yang tujuh itu

ialah Sa'id Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman, 'Urwah bin Zubair, Sulaiman Yasar, Al-Qasim bin Muhammad, Charijah bin Zaid, dan Ubaidillah Abdillah.

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqh itu ialah ilmu pengetahuan yang membiacarakan membahas memuat hukum-hukum Islam yang bersumber bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dalil-dalil Syar'i yang lain; setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul Fiqh. Dengan demikian berarti bahwa fiqh itu merupakan formulasi dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berbentuk hukum amaliyah yang akan diamalkan oleh ummatnya. Hukum itu berberntuk amaliyah yang akan diamalkan oleh setiap mukallaf (Mukallaf artinya orang yang sudah dibebani/diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syari'at Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam).Hukum yang diatur dalam fiqh Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunat, mubah, makruh dan haram; disamping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan sebagainya.

2. Adapun manfa'atnya bagi siswa diantaranya:
 - a. Memberikan pemahaman akan pentingnya mempelajari fiqh
 - b. Membantu dalam menjalankan ibadah secara benar
 - c. Memberikan keyakinan bahwa ibadah yang dilakukannya berdasarkan dalil
 - d. Membantu untuk memudahkan dalam tata cara/teknis ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunat
 - e. Menuntun anak agar dapat menghormati berbagai macam pendapat yang ada kaitannya dengan fiqh ibadah

f. Memberikan kesadaran bahwa ibadah adalah rutinitas keagamaanyang bernilai pahala.²¹

3. Kurikulum Pendidikan Kejuruan dan Standar Kompetensi Lulusan

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri. Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan Diri.

Mata pelajaran wajib terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/Kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja.

²¹Kamal Muhammad .isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), hlm; 135

Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan. dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.²²

Standar kompetensi lulusan (SKL) Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan untuk SMK/MA selengkapnya adalah:

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- b. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
- d. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- e. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
- f. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- h. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- i. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- j. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
- k. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
- l. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- m. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- n. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
- o. Mengapresiasi karya seni dan budaya.

²² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

- p. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
- q. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- r. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
- s. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- t. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- u. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- v. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- w. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.²³

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan **situasi social** yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi social ini di dalam kelas adalah ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.²

Sudah lebih dari beberapa tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal: 15

² *Ibid*, hal: 285

yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

1. Penelitian – menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan – menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas –dalam hal ini tidak terkat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata ini, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan umum yang terdapat dalam penelitian tindakan guru adalah penonjolan tindakan yang dilakukannya sendiri, misalnya guru memberikan tugas kelompok kepada siswa.⁴ Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti berfokus pada siswa kelas XI MA Ma'arif 13

³ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, hal: 2

⁴ *Ibid*: 3

Ngimbang, kelas XI IPS kesulitan dalam memecahkan tiap masalah yang diberikan oleh Guru. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan suatu pendekatan dan metode yang belum pernah digunakan dalam kelas ini, yaitu pendekatan konstruktivistik dan metode diskusi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah sebagai syarat mutlak, peneliti akan bertindak sebagai perencana dan pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode Kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain-lain.⁵

Tahap pengamatan atau observasi adalah suatu tahapan di mana peneliti mengamati atau mengobservasi terhadap berlangsungnya aktivitas PTK (pelaksanaan PTK). Dengan pengamatan diharapkan peneliti dapat memperoleh data, informasi atau kejadian selama PTK berlangsung. Agar peneliti mendapatkan data, informasi atau kejadian lengkap, jelas dan objektif, peneliti melakukan suatu instrument PTK. Penelitian Tindakan Kelas yang merupakan penelitian kualitatif, memberikan peranan yang besar dan penting kepada penelitiannya sebagai instrument (*human instrument*). Hal ini disebabkan manusia (peneliti)

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal: 35

dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Ma'arif 13, terletak di Desa Sendang Rejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. MA ini memiliki kurang dari 200 siswa. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini pun masih belum mencukupi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peneliti mengambil obyek penelitian di MA Ma'arif 13 karena lembaga pendidikan tersebut lokasinya cukup terjangkau oleh peneliti. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jam mata pelajaran Fiqih pada kelas yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu kelas XI.

D. Sampel dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁷

Dalam penelitian Kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball* sampling. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada

⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, hal:135

⁷Sukandar rumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*.(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004) hal, 44

tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi social atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.⁸

Data utama penelitian ini mencakup:

1. Nilai hasil akhir tes kepada siswa, meliputi hasil nilai tes awal atau *pree test*, hasil tiap kelompok setelah pelaksanaan diskusi dan nilai tes akhir tes atau *post test*
2. Hasil lembar observasi perilaku dan aktivitas siswa dalam memecahkan masalah.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran materi Fiqih berlangsung.

Sumber data pada penelitian adalah siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Ma’arif 13 Ngimbang Lamongan. Siswa kelas XI dibagi menjadi dua rombongan belajar, yaitu kelas XI IPA yang berjumlah 23 siswa dan kelas XI IPS yang berjumlah 38 siswa, dan secara keseluruhan siswa kelas XI berjumlah 61 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam studi dan dokumentasi. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa kita akan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal: 400

wawancara.⁹ Wawancara yang dimaksud adalah kepada Guru mata pelajaran dan siswa kelas XI IPS.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.¹⁰

*“Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*¹¹. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹²

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada mata pelajaran Fiqih dan bagaimana keadaan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Fiqih dengan metode metode Diskusi di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang

⁹ *Ibid* hal: 401

¹⁰ Nasution (1988) dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

¹¹ Marshall (1995) dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal: 310

2. Interview

Mendefinisikan interview sebagai berikut. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.¹³

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan Fiqih serta siswa kelas XI IPS setiap diakhir pembelajaran atau diawal pembelajaran tentang tanggapan siswa mengenai metode yang telah diterapkan oleh seorang guru.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

¹³ Esterberg (2002) dalam buku Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal: 329

- a. Latar belakang Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan
- b. Data Guru, siswa, karyawan dan struktur organisasi Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan
- c. Data program-program sekolah yang direncanakan dalam pembelajaran
- d. Nilai prestasi belajar siswa

F. Analisis Data

Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian pendidikan kelas. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan autentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya. Tetapi perlu diingat bahwa dalam menganalisis data sering peneliti menjadi terlalusubjektif dan oleh karena itu perlu diadakan diskusi dengan teman sejawat untuk melihat datanya lewat perspektif yang berbeda.¹⁵

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman, bahwa *"The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well*

¹⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, hal: 101

formulate". Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan:

"there are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory".

Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.¹⁶

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang *sehingga* selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁷

G. Pengecekan keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data perlu dikemukakan rencana Uji Keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal: 333

¹⁷ *Ibid*, hal : 335

kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan analisis kasus negatif.¹⁸

Jika uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validityas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.¹⁹

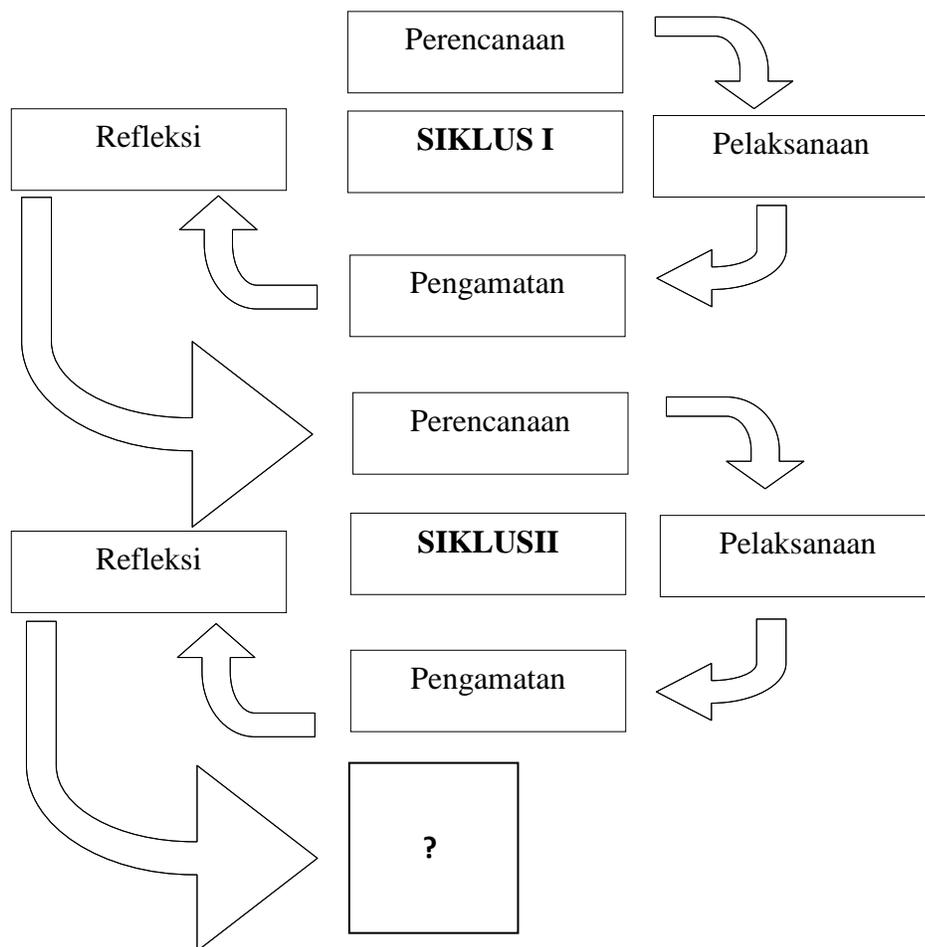
H. Model Penelitian Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti bagi menjadi 2 siklus.Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hal ini berdasarkan atas mata pelajaran yang membutuhkan 4 jam pelajaran.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

¹⁸ *Ibid, hal: 401*

¹⁹ *Ibid hal: 366*



(Suharsimi Arikunto, 2008)

Penelitian tindakan kelas proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Berikut adalah rencana dalam penelitian tindakan kelas di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan.

1. Identifikasi masalah

Pada tahap awal ini peneliti akan mengunjungi sekolah yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan. Selain meninjau lokasi penelitian, peneliti juga menemui kepala sekolah untuk meminta izin penelitian di

Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan. Setelah peneliti telah diberikan izin oleh kepala sekolah, peneliti menemui guru bidang studi Fiqih untuk melakukan koordinasi awal, selanjutnya peneliti menanyakan karakteristik sekolah, siswa, guru dan lingkungan, selain itu peneliti menanyakan tentang metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pendidikan fiqih, kendala-kendala yang sering terjadi dan bagaimana cara mengatasinya.

2. Memeriksa Lapangan

Pada tahapan ini peneliti mulai untuk masuk ke kelas yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengamati proses belajar-mengajar di kelas dibantu oleh guru mata pelajaran Fiqih. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi kelas secara langsung sebagai acuan untuk melaksanakan siklus 1 pada pertemuan berikutnya.

3. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan. dengan mudah dapat diterima bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung

mengunggulkan dirinya. Apabila pengamatan dilakukan oleh orang lain, pengamatannya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif.²⁰

Beberapa perencanaan dari peneliti adalah:

- a. membuat RPP pada setiap pertemuan
- b. peneliti menentukan pokok bahasan
- c. mengembangkan skenario pembelajaran
- d. menyiapkan sumber belajar
- e. mengembangkan format evaluasi
- f. mengembangkan format observasi pembelajaran

Kriteria untuk menentukan bahwa penerapan teori konstruktivistik dengan metode diskusi berhasil meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan dapat dilakukan dengan kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat ketika peneliti melakukan pengamatan, melihat ekspresi dari siswa-siswi dalam proses belajar-mengajar, dan peneliti melakukan interview secara komunal di kelas terkait pada tanggapan bagaimana penerapan metode diskusi. Secara kuantitas dapat di nilai melalui tes tertulis atau lisan dengan memperhatikan skor minimal pendidikan Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan.

²⁰Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) Hal, 17

Penelitian dilaksanakan selama 4 kali pertemuan pada satu kelas, yaitu Kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan.

4. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara saksama agar sinkron dengan maksud semula.

Maka peneliti akan melakukan penelitian sesuai dengan yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya, yaitu perencanaan atau *planning*. Dengan membuat RPP, silabus, mengembangkan skenario pembelajaran, dan lain-lain.

Adapun kegiatan atau Tindakan yang dilaksanakan di kelas selama pertemuan sebagai berikut :

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Membua diskusi.
- c. Menyampaikan materi secara garis besar.
- d. Kegiatan pembelajaran menggunakan teori konstruktivistik .dengan metode diskusi

5. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam hal ini guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan "pengamatan balik" terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.²¹

Pengamatan lebih terfokuskan kepada siswa, bagaimana mereka merespon terhadap metode diskusi yang diberikan. Apakah mereka berinteraksi dan saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.

6. Refleksi (*Reflection*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. istilah *refleksi* berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *pemantulan*. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke semula. Jadi siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi.²²

²¹ *Ibid*, hal 19

²² Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) Hal, 3

Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Menganalisis proses pekerjaan siswa
- b. Menganalisis hasil wawancara siswa
- c. Menganalisis lembar observasi siswa

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan tercapai atau belum

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif 13 Ngimbang

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan, MA Ma'arif 13 Ngimbang terletak di Jalan Ronggohadi No. 240 RT/RW 04/02 Kelurahan Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. MA ini berdiri pada tahun 1992 dengan status tanah waqaf dan status bangunan milik yayasan.

Sejak tahun 1992, MA Ma'arif 13 Ngimbang sudah berganti kepala sekolah sebanyak 5 kali dengan masing-masing periode selama 4 tahun, berikut nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat:

- a. Ahmad Dharo, S.Ag.: 1992 - 1996
- b. Mustaqim, S.Ag. : 1996 - 2000
- c. Zaenal Abidin, S.Ag. : 2000 - 2004
- d. Mustaqim, S.Ag. : 2004 - 2008
- e. Ahmad Hariri, S.Pd : 2008 - Sekarang

MA ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Ma'arif NU berdasarkan pancasila dan UUD 45 dan berazaskan Ketuhanan yang Maha Esa, yang bersifat terbuka, kekeluargaan, serta gotong royong.

MA ini sudah terakreditasi B. Dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jl. Ronggohadi No.19 Sendang R. Ngimbang
Kabupaten Lamongan
Provinsi Jawa Timur
- b. Tipe: Madrasah
- c. Jenjang: SMA/MA
- d. NSS: 131235240002

Komponen Akreditasi	Nilai Komponen
Standar Isi	87
Standar Proses	83
Standar Kompetensi Lulusan	78
Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan	78
Standar Sarana dan Prasarana	68
Standard Pengelolaan	88
Standar Pembiayaan	89
Standar Penilaian Pendidikan	83

- e. Nilai Akreditasi: 81
- f. Peringkat Akreditasi: B
- g. Tanggal Penetapan: 03-Nov-2011¹

2. Tujuan MA Ma'arif 13 Ngimbang

¹ Kemdiknas, Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah, Provinsi Jawa Timur

Setiap Madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain. Untuk itu tujuan Madrasah MA Ma'arif 13 Ngimbang adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan;
- b. Melaksanakan pengembangan strategi dan metode pembelajaran secara efektif;
- c. Mengembangkan kegiatan akademik dan nonakademik secara protensial;
- d. Meningkatkan profesi dan standar kompetensi tenaga pendidikan;
- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan;
- f. Melaksanakan manajemen partisipasif dan tranparansi dalam pengelolaan Madrasah;
- g. Melaksanakan efesiensi pembiayaan pendidikan;
- h. Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian pembelajaran dengan tertib.

3. Visi dan Misi MA Ma'arif 13 Ngimbang

Visi : Terwujudnya Lulusan yang Unggul Dalam Prestasi Mulia Dalam Berakhlak

Misi :

- a. Meningkatkan hubungan dengan Allah dan masyarakat.
- b. Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dalam menghadapi tantangan zaman yang bernuansa islami.
- c. Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan kelengkapan fasilitas Madrasah.

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut adalah data pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan:

Tabel 4.1

Data Pendidik di MA Ma'arif 13 Ngimbang

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS Yang Diperbantukan Tetap	-
2	Guru Tetap Yayasan	12
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	15
Tenaga Kependidikan		
1	Kepala TU	1
2	Staf TU	2
3	Penjaga	1

Guru bidang studi Fiqih di MA Ma'arif 13 Ngimbang berstatus sebagai guru tetap yayasan.

5. Data Siswa MA Ma'arif 13 Ngimbang

Jumlah siswa MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan terus. Jumlah siswa dalam tiga tahun terakhir adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel dibawah.

Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kelas 1-2-3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2010/2011	47	2	25	1	22	1	94	4
2011/2012	65	2	45	2	19	1	129	5
2012/2013	50	2	61	2	43	2	157	6

Siswa kelas XI berjumlah 61 siswa dan dibagi menjadi dua rombongan belajar, kelas XI IPS yang dijadikan sebagai objek penelitian berjumlah 38 siswa.

B. Paparan Data Sebelum Penelitian

1. Deskripsi Siswa Kelas XI IPS

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS. Jumlah kelas XI IPS mempunyai siswa siswi yang berimbang, dapat dilihat rinciannya pada tabel dibawah:

Tabel 4.2

Data Jumlah Siswa Kelas XI IPS

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	19
2	Perempuan	19
	Jumlah	38

Pelajaran Fiqih diberikan satu kali dalam seminggu, yaitu hari rabu, pada pukul 07.00-08.30. Guru bidang studi fiqih adalah Bapak K. H. Hasanul Bisri, S.Pdi.

2. Deskripsi Proses Pembelajaran Fiqih

Pada tanggal 24 April 2013 peneliti mulai melakukan kegiatan penelitian di MA Ma'arif 13. Setelah peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti menemui guru bidang studi Fiqih untuk melakukan koordinasi penelitian dan menanyakan hal-hal yang terkait pada proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan responden guru mata pelajaran Fiqih di MA Ma'arif 13 Ngimbang:

“Biasanya Metode apa saja yang sudah bapak terapkan dalam proses KBM fiqih?”

Jawaban: “Saya biasanya pakai ceramah mas, kemarin sempat sesekali pakai proyektor tapi sekarang filenya sudah hilang”

“Bagaimana Respon siswa terhadap metode yang telah dipakai sebelum penelitian?”

Jawaban: “masih sulit mas, anak-anak masih banyak yang tidak mendengarkan, banyak yang ngantuk dan lain sebagainya, tapi saya tetap menerangkan saja.”

“Biasanya bapak pernah memberikan masalah yang diselesaikan siswa dengan pengalaman?”

Jawaban: “belum pernah, biasanya setelah saya selesai menerangkan anak-anak hanya saya suruh mengerjakan soal-soal yang ada di lembar kerja siswa (LKS).”

“Kendala siswa selama ini bagaimana dalam proses KBM?”

Jawaban: “pelajaran saya ada di jam pertama mas, jadi masih banyak siswa yang datang sengaja terlambat, di kelas mereka langsung ada yang tidur, pada menit awal banyak yang memperhatikan tapi setelah itu fokus siswa mulai terpecah”

“Bagaimana menurut bapak tentang teori dan metode yang akan saya terapkan di kelas bapak?”

Jawaban: “tidak apa-apa mas, silahkan di coba, sepertinya menarik karena belum pernah dipraktikkan pada siswa-siswi di sini, nanti kalau manfaatnya banyak bisa saya teruskan.”²

Hasil dari wawancara/pra penelitian dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru masih belum variatif. Guru masih memakai metode ceramah.

² Hasil wawancara dengan Bapak K. H. Hasanul Bisri, S. Pdi, guru mata pelajaran Fiqih, pada tanggal 24 April 2013

Selain peneliti mengadakan wawancara ke guru bidang studi, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa, berikut hasil wawancara dengan responden siswa-siswi XI IPS:

“Bagaimana menurut kamu dengan pembelajaran selama ini?”

Luluk Fu’adah, siswa kelas XI IPS

“Saya gampang jenuh pak, butuh konsentrasi yang lama tapi tetap sulit memahami yang disampaikan sama pak guru”³

Ria Elviani, siswa kelas XI IPS

“Kadang-kadang terlalu cepat kalau menerangkan, saya bingung awalnya jadi bingung juga akhirnya, ya sudah saya tidak mendengarkan terusannya”⁴

Febi Audina Apriliani

“Saya harus menyimpulkan hasilnya sendiri pak, soalnya kalau ditinggal sedikit sudah tidak paham kelanjutannya, teman-teman yang lain juga banyak yang ngajak ngobrol jadi saya sulit mau memperhatikan”⁵

Hasil dari wawancara/pra penelitian dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru masih belum bisa membantu siswa meningkatkan motivasi mereka dan sering jenuh, selain itu juga masih belum ada meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

³ Hasil wawancara dengan Luluk Fu’adah, salah satu siswa kelas XI IPS, pada tanggal 24 April 2013

⁴ Hasil wawancara dengan Ria Elviani, salah satu siswa kelas XI IPS, pada tanggal 24 April 2013

⁵ Hasil wawancara dengan Febi Audina Apriliani, salah satu siswa kelas XI IPS, pada tanggal 24 April 2013

Pre test dilaksanakan pada tanggal 24 April 2013, sesuai dengan rencana/rancangan yang sudah peneliti tentukan yakni dengan menggunakan metode konvensional. Standar kompetensi pada tahap awal adalah “memahami hukum islam tentang hukum keluarga” dengan lima kompetensi dasar yakni menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam islam dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam islam dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia, menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju’ dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (*hadhanah*).

Peneliti mengikuti guru bidang studi ke kelas, guru menjadi kolabolator dalam penelitian dan peneliti sebagai pengamat proses pembelajaran. Setelah peneliti memperkenalkan diri selanjutnya guru menjelaskan tentang hukum Islam tentang keluarga,dan lain-lain. Ketika guru menjelaskan materi pada 15 menit awal nampak siswa-siswi masih terlihat kosen pada pelajaran akan tetapi tidak berlangsung lama, setelah itu terlihat sebagian besar para siswa-siswi terlihat mengantuk bahkan sampai tertidur sehingga harus dibangunkan oleh guru dan masih ada yang berbicara dengan teman disebelahnya, coret-coret dibukunya dan izin keluar masuk kelas. Setelah guru menjelaskan materi selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk bertanya terkait pada materi pelajaran yang sedang dipelajari, namun tidak ada satupun dari siswa-siswi yang mengajukan pertanyaan terkait materi. Karena tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan, maka guru kembali menanyakan materi kepada beberapa siswa, namun mayoritas jawaban masih kurang tepat dan siswa-siswi terlihat lemas sebagai pertanda siswa-siswi jenuh dan bosan. Kemudian guru menyuruh siswa-siswi

mengerjakan soal-soal untuk dikerjakan dan langsung dikumpulkan. Pada saat mengerjakan soal pun masih banyak siswa yang berbicara dan tidur-tiduran untuk menunggu jawaban dari temannya.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal-soal guru memberikan penjelasan ulang/refleksi agar siswa mengingat mata pelajaran, kemudian guru memberikan beberapa nasihat kepada siswa-siswi untuk mempelajari lagi materi di rumah.

Pada pre test ini, peneliti belum memperoleh ketercapaian tujuan secara individual melalui tes individu. Sebagaimana hasil pre test dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Nilai Siswa Saat Pre Tes

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Status
1	90-100	4	Lulus
2	75-89	14	Lulus
3	60-74	12	Tidak Lulus
4	0-59	8	Tidak Lulus

Berdasarkan standard kelulusan mata pelajaran Fiqih MA Ma'arif 13

Berdasarkan hasil pre test di atas jumlah siswa-siswi yang berhasil mencapai standard nilai kelulusan berjumlah 18 siswa. Akan tetapi jumlah siswa-siswi yang belum mencapai nilai standar kelulusan masih tinggi yaitu berjumlah 20 siswa. Pada saat peneliti melaksanakan pre test yaitu dengan metode tanya jawab siswa-siswi tidak antusias dan

terlihat malas, sehingga tujuan dari belajar mengajar menjadi kurang maksimal, dengan nilai rata-rata 73,52.

Dari hasil pre test yang dilaksanakan, sudah sangat terlihat bahwa para siswa-siswa kurang semangat dan tidak ada rasa ingin tahu tentang materi yang disampaikan oleh guru. Para siswa tampak seperti menganggap bahwa pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak perlu atau tidak berguna. Peneliti ingin mengetahui apakah karena metode yang dilakukan kurang menarik atau kurang merangsang semangat siswa mengingat metode untuk perbandingan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik yaitu metode konvensional yang lebih tepatnya metode ceramah dan tanya jawab. Sehingga mereka penat dengan keadaan kelas yang tidak pernah berubah atau monoton.

Kejadian seperti di atas nampak juga ketika guru menyuruh para siswa untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Terlihat hanya beberapa siswa yang langsung mengerjakan tetapi tidak sebanding dengan siswa yang menunggu jawaban dari temannya, malah mereka lebih memilih mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidur-tiduran sambil menunggu jawaban dari temannya. Terbukti ketika guru dan peneliti mengoreksi hasil jawaban para siswa banyak jawaban yang sama. Dengan metode konvensional yang setiap hari dilakukan maka para siswa menjadi penat dan bosan dan itu sangat tidak efektif untuk pembelajaran para siswa, dan ini terbukti dengan hasil pre test yang digunakan oleh peneliti. Jika tidak segera ditindak lanjuti maka akan terjadi stagnasi pembelajaran, karena tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Dari hasil pre test yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa metode ceramah banyak kekurang, seperti:

- a. Dengan metode ceramah, sulit bagi siswa bagi yang kurang memiliki kemampuan menyimak
- b. Dengan metode ceramah, sangat kurang untuk bagi siswa untuk berpartisipasi secara total
- c. Dengan metode ceramah, proses pelajaran ada dalam otoritas guru
- d. Dengan metode ceramah, sangat sukar untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami dan mengerti apa yang disampaikan guru

Oleh karena itu peneliti dan guru di kelas merasa diperlukan metode atau pendekatan lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan maksimal, salah satunya melalui metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pendidikan Fiqih. Dalam hal ini siswa di maksimalkan untuk berperan aktif dalam permasalahan dan berusaha untuk memecahkan masalahnya.

C. Siklus Penelitian

1. Siklus I

Sesuai dengan rancangan/rencana penelitian, peneliti membagi siklus penelitian dalam II siklus dengan 4 kali pertemuan. Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu yakni masing-masing 90 menit. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2013 pada pukul 07.00-08.30. pada pertemuan ini peneliti menggunakan metode diskusi kelas dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pendidikan fiqih.

a. Rencana Tindakan Siklus I

Pada perencanaan tindakan siklus I, peneliti menggunakan metode diskusi kelas dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pendidikan fiqih.

Persiapan-persiapan yang direncanakan peneliti untuk menerapkan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik, adalah:

- 1) Menyiapkan modul pembelajaran, dengan materi pertama adalah ketentuan Islam tentang pengasuhan anak. Hal ini terlihat dalam interview sebagai berikut :

“ Sebelum mengajar, ya sebaiknya membuat persiapan terlebih dahulu mungkin seperti modul, LKS...”

- 2) Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator dan siapa yang menjadi penulis. Hal ini terlihat dari pemahaman Bapak Hasanul Bsri sebagai berikut :

Diskusi itu kan harus butuh moderator, notulis dan semacamnya itu ya perlu dipilih siapa yang bisa.

- 3) Menyiapkan RPP sebagai perencanaan dalam skenario pembelajaran. Yang mana dibagi menjadi tiga kegiatan, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir sebagai penutup.

“Iya, sambil saya bantu penyusunan seperti RPP yang saya pakai”

- 4) Pada kegiatan 5 menit awal, guru melakukan apersepsi sebelum memulai pelajaran, dalam apersepsi ini akan di isi dengan mengucapkan salam, do'a, absensi dan memberi pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya

menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi kelas.

“Untuk kegiatan kegiatan awal nanti seperti yang saya lakukan seperti biasa.

- 5) Kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara garis besar. Selanjutnya guru sebagai sumber masalah memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Dalam hal ini masing-masing siswa diberi kesempatan untuk memberikan ide-ide, argumen dan masukkan-masukkan yang terkait pada materi pembahasan diskusi kemudian guru/sumber masalah memberi tanggapan dan moderator menyimpulkan hasil. Dengan adanya diskusi kelas diharapkan masing-masing siswa dapat mengetahui permasalahan dan menambah semangat kebersamaan. Setelah siswa menganalisa dan menemukan solusi.

“Waktu kegiatan inti baru dipakai seperti yang mas akan terapkan, nanti kamu saja yang menjelaskan ke anak-anak”

- 6) Kegiatan akhir, setelah melakukan diskusi kelas pada tahap akhir guru memberikan penjelasan ulang terkait materi diskusi atau refleksi dan memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk memahami hukum Islam tentang perkawinan. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa-siswi untuk bertanya tentang materi yang telah dibahas.

“iya mas kalau saya ada yang kurang bisa mas tambahi”

- 7) Jika masih terdapat siswa-siswi yang belum memahami materi guru mengadakan pendekatan kepada siswa-siswi yang belum paham terhadap materi pelajaran.

“Kalau ada siswa yang masih belum paham nanti kondisional saja, bisa saya atau anda yang menjelaskan”

8) Menyiapkan indikator memecahkan masalah

Tabel 4.4

Instrumen Memecahkan Masalah Siswa Kelas XI IPS

Indikator	Deskriptor
Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none">• Mencermati permasalahan yang diajukan• Mengetahui dasar penyelesaian masalah
Merencanakan penyelesaian	<ul style="list-style-type: none">• Berusaha aktif bertanya dalam kegiatan belajar mengajar• Memiliki rencana penyelesaian masalah• Mengkaji materi yang telah dipelajari
Menyelesaikan masalah sesuai rencana	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki target penyelesaian masalah
Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menunjukkan referensi terkait dengan penyelesaian masalah

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan selama 90 menit pada tanggal 1 dan 8 Mei 2013 pukul 07.00-08.30. pada penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran metode diskusi kelas dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pendidikan fiqih.

1) Pertemuan I

Pada pertemuan I peneliti menerapkan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik. Standar kompetensi pertemuan pertama adalah “memahami hukum Islam tentang hukum keluarga”, dan kompetensi dasarnya adalah menjelaskan

ketentuan hukum perkawinan dalam islam dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam islam dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia, menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju' dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (*hadhanah*).. Untuk mempermudah langkah-langkah pembelajaran metode diskusi kelas guru membagi tugas dalam diskusi seperti moderator dan penulis.

Pada pertemuan ini, skenario pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam, guru melakukan apersepsi sebelum memulai pelajaran, dalam apersepsi ini akan di isi dengan mengucapkan salam, do'a, absensi, menaktifkan siswa dan memberi pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi kelas, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi kelas

b) Kegiatan inti

Sesuai dengan pendekatan konstruktivistik yang mana guru menjadi seorang fasilitator dalam kelas. Guru menjelaskan materi secara global kemudian kemudian guru menjadi fasilitator atau sumber masalah kemudian memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit kemudian bisa lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Guru memancing terjadinya diskusi dengan cara: (a) memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memancing dan yang bisa

dibentuk oleh pikiran siswa melalui pengalaman; (b) pertanyaan yang meminta penjelasan; (c) pertanyaan membawa kasus yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat umum. Selain itu moderator juga harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang ingin menanggapi permasalahan yang sedang dihadapi setelah mendaftar kemoderator.

Guru sebagai fasilitator harus bisa membuat suasana kelas lebih bersahabat dan ringan agar siswa lebih leluasa dalam berpendapat dan memberikan masukan-masukan mereka. Sehingga mereka lebih aktif dan bisa berkembang pemikiran mereka. setiap pendapat dari siswa tidak boleh langsung disalahkan oleh guru untuk menjaga agar siswa tidak ngedrop dan minder. Moderator juga harus bisa mengontrol perjalanan diskusi agar tidak hanya satu atau dua siswa saja yang bertanya kemudian penulis harus mencatat sebagian besar pendapat dan masukan para audien.

Setelah ada satu siswa memberi jawaban moderator harus memberikan kesempatan pada pada siswa lain untuk menanggapi jawaban dari temannya tersebut sehingga mereka bisa saling tukar menukar informasi, pengalaman dan memecahkan masalah. Pada saat ini mereka bisa lebih aktif bertukar pikiran dan bahkan mereka sampai lupa kepada sumber masalah atau guru yang sedang ada di depan. Setelah mereka saling berinteraksi maka akhirnya mereka dapat menemukan solusi dan masalah dapat terpecahkan, kemudian guru atau sumber masalah memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih baik.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Dalam kegiatan akhir ini guru bertanya mengenai metode yang telah diterapkan. Salah satu siswa merasa lebih ringan dan puas telah bisa memberikan asumsi dan pendapat mereka setelah melakukan diskusi ini, mengingat bahwa metode yang selalu mereka gunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab saja. Setelah guru menanyakan pendapat beberapa siswa-siswi guru melakukan penjelasan ulang terkait dengan materi “hukum Islam tentang hukum keluarga” yang mana pada saat ini sudah sangat digunakan. Guru juga mengingatkan siswa-siswi untuk senantiasa mengingat ajaran-ajaran Islam yang memberikan petunjuk kepada umat manusia jalan yang benar. Selain itu guru memberikan pengumuman untuk pertemuan berikutnya dilakukan test/ulangan harian. Dan terakhir guru dan siswa membaca do’a sebelum pelajaran ditutup.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua ini adalah lanjutan dari pertemuan I. Pertemuan ke-II ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2013, pada pertemuan ke II ini guru akan memberikan tes individual terhadap para siswa siswi untuk mengukur sampai mana tingkat pemahaman pada materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan soal yang telah dikerjakan akan langsung dikumpulkan.

Sama halnya dengan pertemuan pertama, pada pertemuan ke II juga akan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a) Kegiatan awal

Sama halnya dengan kegiatan awal pada pertemuan I, guru memasuki kelas selanjutnya mengucapkan salam, do'a, absen dan mengaktifkan siswa. Kemudian guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya sekaligus menjelaskan apa yang akan dikerjakan pada pertemuan ini.

b) Kegiatan inti

Sebelum siswa-siswi mengerjakan soal mereka diberikan kesempatan untuk belajar sebentar selama 10 menit, kemudian buku harus ditutup bisa dimasukkan laci atau tas. Guru juga mengingatkan untuk dikerjakan sendiri jangan sampai ada yang menyontek temannya. Setelah siswa-siswi selesai mengerjakan soal dikumpulkan di depan kemudian dibagi kembali secara acak jangan sampai ada siswa yang memegang kembali soalnya sendiri, kemudian dikoreksi bersama-sama.

c) Kegiatan akhir/penutup

Pada kegiatan penutup ini guru beserta siswa menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya mengenai materi yang telah di ulas. Kemudian guru memberikan nasehat dan menyuruh siswa untuk belajar tentang bab yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, kemudian ditutup dengan do'a dan salam.

Pada pertemuan ke II ini peneliti mencapai tujuan dalam setiap individu para siswa-siswi melalui tes individual yang telah diberika, terbukti dari nilai siswa yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Nilai Siswa Saat Siklus I

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Status
1	90-100	6	Lulus
2	75-89	23	Lulus
3	60-74	5	Tidak lulus
4	0-59	4	Tidak lulus

Berdasarkan standard kelulusan mata pelajaran Fiqih MA Ma'arif 13

Berdasarkan hasil tes individual di atas dapat dilihat ada 26 siswa yang mencapai nilai standard kelulusan yang telah ditetapkan di MA Ma'arif 13 Ngimbang yaitu 75. Tapi masih ada siswa yang belum mencapai nilai standar yang telah ditetapkan, yaitu ada 9 siswa. Sehingga kemampuan siswa-siswi berubah meningkat yang sebelumnya 18 siswa menjadi 29 dan siswa-siswi yang belum mencapai standar kelulusan 9. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa memecahkan masalah pada siswa-siswi untuk mata pelajaran fiqih. Namun masih ada 9 siswa yang belum maksimal hasilnya dan belum mencapai standard kelulusan. Nilai rata-rata pada siswa adalah 78,68.

c. Observasi Siklus I

Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Dapat dilihat dalam pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan pada siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Ini terlihat dari hasil selama pelaksanaan siklus I, Siswa lebih terlihat antusias dan semangat dalam melaksanakan

kegiatan belajar di dalam kelas. Para siswa juga sudah mulai berani mengatakan pendapat dan memberikan asumsi mereka sehingga mereka bisa saling bertukar informasi dan pengalaman sehingga terbentuk sebuah kesimpulan. Dibandingkan dengan hasil pre test menggunakan metode konvensional yang biasa mereka lakukan yaitu metode ceramah dan tanya jawab, para siswa-siswi masih acuh dan tidak bersemangat, dapat dilihat ketika peneliti mengajukan pre test, mereka tidak ingin dan malu untuk bertanya atau menanggapi pertanyaan yang diberikan.

Dari pelaksanaan metode diskusi yang telah diberikan siswa sudah mulai lebih berani untuk tampil dan memberikan tanggapan terhadap masalah yang diberikan. Walau masih didominasi oleh siswa yang memang dasarnya aktif tapi para siswa lain yang asalnya suka diam mereka sedikit demi sedikit mau buka suara meskipun hanya sedikit dan bahasa yang ucapkan masih sulit dimengerti. Tapi itu merupakan awal yang baik untuk mereka. Cara mereka menyelesaikan masalah pun sudah terlihat seperti indikator memecahkan masalah, terlihat dari cara mereka memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Dari segi absensi siswa, tidak ada satupun siswa yang berhalangan masuk pada pre test dan siklus I.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Pada siklus pertama peneliti sudah melakukan “penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik” dengan materi memahami hukum Islam tentang hukum keluarga dan indikatornya adalah menjelaskan ketentuan hukum perkawinan

dalam islam dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam islam dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia, menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju' dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (*hadhanah*), guru sebagai sumber masalah memberikan permasalahan yang harus di selesaikan oleh siswa. Para siswa diberikan waktu untuk berpikir memahami pertanyaan dan bagaimana cara penyelesaiannya. Setelah siswa-siswi menemukan jawaban mereka mengeluarkan pendapat dan para siswa-siswi lain boleh menanggapi pendapat dari temannya tersebut. Sumber masalah/guru hanya mengawasi apabila terjadi pelebaran pembahasan.

Dari proses diskusi yang tengah dijalani para siswa-siswi masih menemukan permasalahan yang sukar dipecahkan sehingga guru/sumber masalah harus menengahi diskusi dan meluruskan permasalahan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu masalah yang ditemukan peneliti adalah para siswa masih kesulitan dalam merangkai kata yang akan mereka ucapkan, sehingga membuat teman yang lain masih kebingungan dari yang dimaksudkan.

Hasil dari pengamatan pada siklus I, para siswa kelas XI IPS mulai tertarik dengan pembelajaran metode diskusi untuk memecahkan masalah. Ini dapat dilihat dari para siswa-siswi yang berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan sehingga mereka berpikir lebih ekstra. Peningkatan melalui metode diskusi pun sudah mulai tampak untuk memecahkan masalah pada siswa, dapat dilihat dari keaktifan para siswa-siswi yang berani menanggapi pernyataan dari teman lainnya untuk mencapai jawaban yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan, maka data tersebut dapat dianalisis untuk memastikan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pendidikan fiqih.

Penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik pada siklus I masih kurang berhasil dalam hal memulai penghidupan/keaktifan siswa. Para siswa-siswi harus dipancing terlebih dahulu dan butuh waktu lama untuk menunggu tanggapan dari siswa-siswi. Dengan permasalahan ini peneliti menghimbau kepada siswa untuk:

- 1) Lebih berani dalam mengungkapkan pendapat mereka
- 2) Menambah pengethauan mereka melalui membaca

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti dan guru dalam siklus I adalah:

Guru masih harus menghidupkan siswa yang pada dasarnya pasif

- 1) Masih banyak ditemukan yang ramai sendiri
- 2) Masih ada siswa yang selalu izin ke luar kelas sehingga mengganggu jalannya diskusi

e. Revisi Perencanaan

Peneliti bersama guru bidang studi mengadakan revisi perencanaan dari refleksi siklus I. Ini dilakukan agar tidak terjadi lagi kesalahan yang ada pada siklus I.

Adapun revisi perencanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan siswa-siswi untuk melakukan pembelajaran melalui metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik.

- 2) Peneliti menggunakan macam-macam metode diskusi beserta variasi-variasinya.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar mereka bisa berpartisipasi pada proses pembelajaran.

2. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus ke II dilaksanakan 2x pertemuan, untuk pertemuan I yaitu dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2013. Pembelajaran berlangsung selama 2x45 menit untuk setiap pertemuan. Peneliti benar-benar mempersiapkan siklus II dengan maksimal agar kesalahan yang terjadi pada siklus I tidak terulang kembali.

a. Rencana Tindakan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II ini peeneliti menggunakan pembelajaran diskusi kelompok bentuk dari pengembangan atau salah satu macam dalam penerapan metode diskusi. Diharapkan pada metode ini siswa menjadi lebih bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Seperti pada siklus I peneliti dan guru masih menyediakan media dan perencanaan pembelajaran yang akan dipakai dalam melaksanakan diskusi kelompok ini. Perencanaan pembelajaran itu berupa:

- 1) Kegiatan awal, guru memberikan salam dan membaca do'a bersama siswa-siswi dan melakukan absensi, tidak lupa guru menanyakan kabar mereka agar siswa menjadi lebih semangat, selain itu guru menjelaskan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kemudian guru menjelaskan materi pokok secara garis besar sebelum dimulai diskusi

- 2) Kegiatan inti, pada kegiatan inti pertama guru membagi siswa menjadi 6 kelompok secara acak, kemudian guru menjelaskan metode yang akan digunakan yaitu metode diskusi kelompok. Kemudian guru membagikan sub-sub masalah yang berbeda kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Pada saat diskusi dimulai guru berkeliling untuk mengawasi dan memberi bimbingan apabila ada kesulitan dalam jalannya diskusi. Setelah diskusi anggota perwakilan kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. setelah presentasi siswa lain menanggapi hasil diskusi bisa berupa sanggahan atau tambahan. Kegiatan ini dilakukan secara bergeliran dengan wakil kelompok lain sampai selesai.
- 3) Kegiatan akhir/penutup, guru melakukan evaluasi lagi untuk mengetahui sampai mana hasil penerapan metode diskusi kelompok yang telah dicapai dan guru memberikan refleksi. Tidak lupa guru memberikan nasehat untuk selalu belajar di rumah.
- 4) Menyiapkan indikator memecahkan masalah

Tabel 4.6
Instrumen Memecahkan Masalah Siswa Kelas XI IPS

Indikator	Deskriptor
Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Mencermati setiap pertanyaan dari guru • Konsentrasi saat pembelajaran berlangsung • Merasa penting belajar Fiqih
Merencanakan penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha aktif bertanya dalam kegiatan belajar mengajar • Aktif dalam berdiskusi • Mengkaji materi yang telah dipelajari
Menyelesaikan masalah sesuai rencana	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai buku catatan buku Fiqih • Selalu mencatat setiap keterangan • Berusaha mengemukakan ide-ide saat pembelajaran berlangsung

Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan	<ul style="list-style-type: none"> • Suka membaca buku Fiqih • Selalu membaca kembali buku catatan • Mengerjakan tugas-tugas dan latihan
---------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2013 dengan materi pokok “memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat”. Alokasi waktu yang ditentukan adalah 90 menit. Sama halnya dengan siklus I peneliti tetap menggunakan pendekatan konstruktivistik tetapi dengan macam metode diskusi yang bervariasi yaitu metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pendidikan fiqih.

1) Pertemuan III

Pada pertemuan ke III ini peneliti tetap memakai konsep yang sama dengan pertemuan I dan II, dalam pembelajaran ini tetap memakai tiga tahap yaitu kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup untuk lebih jelasnya dapat dilihat rinciannya dibaha ini:

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini guru membuka dengan salam, membaca do'a, menyapa dan guru juga menjelaskan tujuan pelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan apersepsi dan menjelaskan materi yaitu tentang “hukum waris”

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini diskusi yang dilakukan berbeda dengan siklus I karena sebagai pengembangan yang bertujuan untuk tidak mengulangi kesalahan yang terjadi pada siklus I. Pertama guru membagi siswa-siswi menjadi 6 kelompok secara acak yang diharapkan agar siswa yang unggul dapat dibagi rata dan tidak berkumpul pada satu kelompok saja untuk sebagai penuntun kepada siswa yang kurang berpotensi. Kemudian guru membagikan sub masalah untuk tiap-tiap kelompok yang berbeda. Kemudian siswa-siswi mulai berdiskusi dan guru berkeliling untuk mengawasi proses diskusi siswa. Setelah proses diskusi selesai para perwakilan kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan materi yang telah didiskusikan. Kemudian kelompok lain menanggapi hasil pemaparan materi berupa pertanyaan atau sanggahan dan dilakukan secara bergiliran sampai semua kelompok selesai. Diharapkan dengan metode diskusi ini para siswa berhasil membangun sendiri pengetahuan mereka esuai dengan pendekatan konstruktivistik yang diterapkan dengan hilangnya rasa canggung karena yang dihadapi adalah teman sendiri.

c) Kegiatan Akhir/Penutup

Guru meluruskan jawaban-jawaban yang sulit atau jawaban yang dianggap kurang tepat. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan menyimpulkan hasil diskusi yang telah diberikan dan tidak lupa juga memberikan nasehat-nasehat terkait materi dan untuk selalu belajar di rumah masing.

2) **Pertemuan IV**

Pada pertemuan ke IV ini adalah lanjutan dari pertemuan ke III. Pertemuan ke empat ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2013. Di sini peneliti akan memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan melali penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik pada pendidikan fiqih dengan materi “memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat”.

a) **Kegiatan awal**

Pada kegiatan awal ini guru memasuki kelas dan memberikan salam kepada siswa dan do'a. Kemudian guru menjelaskan sedikit materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi “hukum mawaris” yang telah dipelajari sebelumnya.

b) **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan ini pertama guru memberikan kepada siswa untuk belajar sebentar selama 10 menit kemudian siswa-siswi menutup buku dan dimasukkan kedalam laci atau dimasukkan ke tas. Guru membagikan lembar soal untuk dikerjakan oleh siswa siswi. Setelah semua soal selesai dikerjakan dikembalikan ke guru dan dikoreksi bersama-sama.

c) **Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan akhir ini guru mengambil kembali lembar soal yang telah diberikan kepada siswa. Tidak lupa guru menanyakan kembali bagaimana tentang proses pembelajaran yang digunakan menggunakan metode diskusi. Mereka merasa senang apalagi ketika menanggapi presentasi teman mereka ketika maju kedepan kelas. Mengingat metode yang selalu mereka lakukan adalah ceramah dan tanya jawab saja dimana siswa tidak bisa berperan aktif dalam metode tersebut. Mereka hanya mendengarkan terus-menerus sehingga bosan dan penat apa lagi dilakukan setiap hari. Diharapkan dengan pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi ini para siswa menjadi lebih aktif dan merasa bertanggung jawab atas masalah yang diberikan kepada mereka.

Adapun respon siswa terhadap pendekatan dan metode yang telah diterapkan oleh peneliti, dapat dilihat sebagai berikut:

Alvi Vini Larika S:

*“Menyenangkan sekali pembelajaran kemarin pak, karena bapaknya membawakannya lebih santai dan semua pendapat kami diterima jadi saya juga bisa mudah memahami materi yang dijadikan masalah kemarin, trus lebih menarik pak soalnya yang teman kita juga presentasi ke depan jadi kalo bertanya gak malu-malu”.*⁶

Muhammad Arif Abidin:

“Enak sekali pak kemarin, karena saya bisa mengambil kesimpulan atas masukan-masukan teman yang memberikan pendapat mereka pak, jadi bisa saya gabungkan pengalaman saya dan teman-teman sehingga

⁶ Hasil Wawancara dengan Alvi Vini Larika S, salah satu siswa kelas XI IPS, pada tanggal 24 Mei 2013.

menemukan solusinya pak sama lucu saja pak melihat teman-teman yang maju presentasi.”⁷

Indah Kusuma Sari:

“Tepat sekali pak, karena saya bisa mengeluarkan pendapat saya dan pak guru juga tidak menyalahkan, saya juga bisa mengambil kesimpulan dari tanggapan-tanggapan teman yang lain, lain kali boleh dicoba lagi ya pak.”⁸

Dengan jawaban-jawaban itu dapat dilihat bahwa siswa-siswi cukup senang terhadap pelaksanaan pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi.

Tingkat keberhasilan siswa-siswi di kelas XI IPS MA Ma’arif 13 ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Nilai Siswa Saat Siklus II

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa		Status
		Siklus I	Siklus II	
1	90-100	6	10	Lulus
2	75-89	23	25	Lulus
3	60-74	5	3	Tidak lulus
4	0-59	4	0	Tidak lulus

Berdasarkan nilai standard kelulusan MA Ma’arif 13 Ngimbang

⁷ Hasil Wawancara dengan Muchammad Arif Abidin, salah satu siswa kelas XI IPS, pada tanggal 24 Mei 2013.

⁸ Hasil Wawancara dengan Indah Kusuma Sari, salah satu siswa kelas XI IPS, pada tanggal 24 Mei 2013.

Berdasarkan tabel di atas terlihat terjadi peningkatan dalam pendidikan fiqih. Siswa yang mencapai nilai standar MA Ma'arif 13 yaitu 75 meningkat yang awalnya 26 siswa menjadi 35 siswa. dan hanya 3 siswa saja yang belum mencapai nilai standar kelulusan. Nilai rata-rata ujian adalah 82,97 berdasarkan nilai di atas dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi.

c. Observasi Siklus II

Pengamatan yang dilaksanakan pada siklus II ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi pada pendidikan fiqih.

Dapat dilihat dari antusias siswa-siswi yang cukup besar dalam menanggapi setiap masalah yang diberikan kepada mereka dan hasil jawaban atas tes yang telah diberikan. Metode diskusi kelompok sendiri adalah bentuk pengembangan dari siklus pertama yang menggunakan metode diskusi kelas ternyata lebih membuat siswa lebih bebas untuk mengeluarkan pendapat mereka masing-masing. Para siswa-siswi tidak terlihat canggung untuk mengutarakan tanggapan mereka karena yang dihadapi adalah teman mereka sendiri.

Berdiskusi dalam kelompok pun para siswa lebih terlihat sangat antusias dan mereka bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk membangun sebuah jawaban dari soal yang diberikan oleh guru, para siswa-siswi lebih terlihat aktif dan kompak dalam setiap berbicara.

Selain itu hasil tes yang terlihat meningkat juga menjadi ukuran keberhasilan metode diskusi ini. Para siswa mampu mengerjakan secara individual secara garis besar walau tidak semua, yang artinya terlihat mulai tumbuh rasa bertanggung jawab pada diri mereka atas apa yang hadapi.

Cara mereka menyelesaikan masalah pun sudah terlihat seperti indikator memecahkan masalah, terlihat dari cara mereka memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Dari hasil pengamatan peneliti, telah terjadi peningkatan pada siswa kelas XI IPS MA Ma'arif 13 dalam memecahkan masalah melalui pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi. Terbukti dengan meningkatnya nilai mereka baik dengan penilaian keaktifan, kekompakan kelompok atau tes individu.

Para siswa juga mulai memahami dengan metode yang telah diterapkan oleh peneliti yaitu metode diskusi untuk membantu memecahkan masalah. Mereka mulai bisa memahami dan cara untuk mencari solusi memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

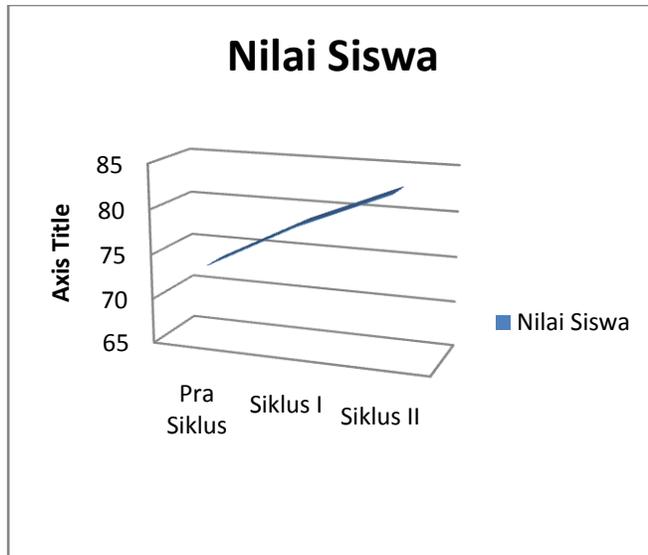
Dari setiap siklus yang telah dilalui maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendekatan Konstruktivistik dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan.

Berdasarkan analisa di atas dapat di lihat indikator bukti keberhasilan pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi sebagai berikut:

- 1) Melalui metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik siswa lebih banyak berfikir secara logis karena dalam diskusi ada proses adu argumentasi
- 2) Terjadi peningkatan berpikir pada siswa dalam memecahkan masalah karena argumentasi yang yang dikemukakan mendapat penilaian dari temannya.
- 3) Peserta yang pasif telah teransang oleh temannya atau moderator

Dengan demikian telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam siklus II ini, dapat dilihat pada grafik nilai di bawah :





Untuk lebih rinci dapat dilihat nilai siswa pada lampiran.

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MA M'arif 13 Ngimbang dari tanggal 24 April 2013 s/d 24 Mei 2013. Dalam penelitian ini menggunakan II siklus dan dalam tiap siklus ada dua kali pertemuan, sebelum dilakukan siklus peneliti melakukan pre test sebagai perbandingan dengan metode yang diterapkan. Pre test dilakukan pada tanggal 24 April 2013 dan siklus mulai dilakukan pada tanggal 1 Mei 2013 s/d 22 Mei 2013. Melalui metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam mata pelajaran fiqh.

Berikut ini langkah-langkah yang telah diterapkan peneliti melalui pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi sesuai dengan rumusan masalah pada bab I adalah sebagai berikut:

A. Perencanaan Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah

Pada observasi awal peneliti menemukan bahwa guru masih menggunakan metode yang kurang variatif lebih tepatnya sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru hanya menerangkan semua yang materi tanpa membeda-bedakan kemampuan siswa-siswi dalam kemampuan menyimak. Selain itu ceramah yang dilakukan oleh guru hanya penyampaian tanpa di iringi dengan peragaan dan contoh-contoh sehingga hanya bersifat verbalistik. Guru juga sangat kurang sekali memberikan siswa-siswi kesempatan untuk berpartisipasi secara total.

Menyikapi dari hasil observasi pada pre test tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran di dalam kelas menggunakan teori konstruktivistik, berdasarkan yang telah dipaparkan pada bab II tentang penerapan pembelajaran konstruktivistik di dalam kelas,¹ yaitu dengan indikator sebagai berikut:

1. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar
2. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon
3. Mendorong siswa berfikir tingkat tinggi
4. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya
5. Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi
6. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif

Berdasarkan indikator tersebut, maka perencanaan pembelajaran akan menggunakan metode diskusi untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan
2. Pelaksanaan Diskusi
3. Menutup Diskusi²

Diskusi dilaksanakan memakai sumber belajar yang digunakan siswa yaitu, buku paket sedangkan instrumen yang dipakai adalah lembar kerja siswa (LKS) dan soal-soal yang diberikan oleh guru berisi masalah-masalah untuk dipecahkan siswa.

¹ Mohammad Asrosi, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal:57

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), hal:154

Untuk mengetahui hasil pembelajaran pada tiap siklus atau pertemuan yang dilakukan, peneliti membuat instrumen penilaian untuk para siswa. Untuk penilaian kelompok pada siswa peneliti menggunakan catatan observasi terbuka guna melihat peningkatan keaktifan siswa. Untuk penilaian individu peneliti menggunakan instrumen penilaian lembar soal-soal kepada siswa.

B. Penerapan Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan selama 5 minggu, yaitu mulai tanggal 24 April 2013 sampai dengan 24 Mei 2013. Pada pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, masing-masing siklus adalah 2 kali pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam mata pelajaran fiqih.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penerapan pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah:

Langkah Persiapan

Guru menjelaskan metode yang akan dipakai selain itu guru juga memberikan keterangan terkait tujuan pembelajaran, menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan, mengajukan peristiwa atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa-siswi untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

Langkah Pelaksanaan

Guru memberikan pengarahan sebelum dilakukan diskusi, misalnya seperti aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan, selain itu tugas guru adalah

mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas untuk menghindari pelebaran pembahasan.

Guru mendorong siswa-siswi untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, bertukar pikiran, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Dengan menggunakan media internet guru menambah informasi untuk anak-anak didik, selain itu peneliti menggunakan media massa dan sebagainya yang terkait dengan materi pelajaran.

Dalam proses diskusi guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk memberikan gagasan dan ide-idenya, dengan menghargai setiap pemikiran mereka, maka sama dengan mendorong kemandirian dan inisiatif mereka, selain itu dengan menerima semua gagasan dari peserta diskusi maka dapat mendorong siswa berpikir tinggi, dengan cara guru mendorong para peserta diskusi untuk menganalisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan mereka.

Langkah Menutup Diskusi

Guru membantu siswa untuk menyimpulkan hasil dari diskusi dan *me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari peserta. Setelah proses pembelajaran diskusi selesai guru, membicarakan tentang bagaimana metode yang telah diterapkan, baik dari kelebihan maupun kelemahan yang menghambat siswa-siswi memahami materi pelajaran.

Sebelum masuk kedalam siklus peneliti melakukan pre test yang berguna sebagai perbandingan metode yang akan digunakan oleh peneliti. Dalam pre test ini guru bidang studi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dimana para siswa hanya menjadi pendengar dan penyimak. Dapat terlihat tidak ada antusias para siswa untuk mengikuti pembelajaran karena mereka sudah bosan dan jenuh dengan metode ceramah yang selalu digunakan pada setiap pembelajaran. Selain itu interaksi hanya cenderung bersifat *centred* (berpusat pada

guru). Pelajaran berjalan pasif, karena siswa tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif dalam hal catatan saja walaupun hanya sedikit yang mencatat. Ketika penerapan metode tanya jawab juga tidak ada perubahan sedikit pun terhadap respon siswa. Siswa lebih cenderung takut untuk menjawab karena kelas lebih didominasi oleh siswa-siswi yang pada dasarnya lebih aktif sehingga peserta didik yang pasif tidak terlibat dalam metode ini. Siswa-siswi hanya mau menjawab ketika ditunjuk oleh guru itu pun banyak yang tidak bisa untuk menjawab. Kelemahan yang terlihat dalam metode tanya jawab ini adalah pertanyaan tidak bisa disebar ke seluruh kelas sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan yang sama baik untuk bertanya maupun menjawab.

Berdasarkan hasil pre test di atas maka diperlukan pembaruan dalam metode mengajar untuk siswa, metode ceramah dan tanya jawab sudah terlalu sering digunakan maka dari itu peneliti melaksanakan metode diskusi. Diharapkan siswa lebih bisa terlibat langsung dengan proses pembelajaran dan dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Menindak lanjuti dari hasil pre test, pada siklus I pertemuan pertama peneliti menggunakan metode diskusi kelas untuk membantu siswa memecahkan masalah dalam materi fiqh, indikator yang harus tercapai adalah “menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan (hadhanah)” terkait standar kompetensi menjelaskan ketentuan hadhanah, menganalisis praktek pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam, menjelaskan hikmah yang terkandung dalam aturan hadhanah. Diharapkan dengan metode diskusi ini siswa lebih bisa terlibat secara total dalam proses pembelajaran. Dan siswa lebih termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pada siklus I pertemuan kedua siswa melakukan ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana hasil dari tindakan siklus I, ulangan ini berisikan

tentang materi hukum Islam tentang hukum keluarga yang sudah dipelajari pada pertemuan pertama.

Dengan menerapkan pembelajaran tersebut diupayakan untuk melatih, membiasakan, dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengungkapkan ide, sehingga menimbulkan persaingan sehat untuk meningkatkan keberanian siswa. Agar mempunyai motivasi yang tinggi yaitu dengan cara harus semangat dalam bertanya, menjawab, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Menurut Oemar Hamalik, motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa-siswa yang berminat tinggi dan antusias pula. Demikian siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa yang lain.³

Yang menjadi kendala pada siklus I pertemuan I adalah dalam penerapan metode diskusi kelas, siswa-siswi masih terlihat bingung dan sedikit kesulitan mencerna permasalahan yang diberikan sumber masalah, peneliti menggunakan variasi konstruktivistik model diskusi kelas yang di dalamnya peneliti memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan, hal ini disebabkan siswa-siswi belum terbiasa dengan model diskusi yang tidak pernah diterapkan di kelas, namun setelah peneliti memberikan pengarahan siswa-siswi mulai beradaptasi dan membiasakan diri.

Pada siklus II pertemuan III peneliti masih menggunakan metode diskusi, tetapi dengan pengembangan guna memperbaiki masalah yang terjadi pada siklus I, peneliti menggunakan metode diskusi kelompok, dimana siswa-siswi dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan sub-sub masalah yang berbeda untuk dipresentasikan ke depan. Dalam pertemuan ini peneliti sudah melihat pembelajaran yang

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992),

kondusif, setiap kelompok sudah bisa aktif berdiskusi ke sesama teman kelompok mereka, kehangatan dan keantusiasan di dalam kelompok memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan. Sudah tidak terlihat lagi kecanggungan yang terjadi pada siklus I dimana para siswa masih takut karena yang menjadi sumber masalah adalah guru, di sini siswa dihadapkan dengan teman mereka sendiri yang menjadi sumber masalah. Sehingga terjadi pembelajaran yang berjalan menjadi lebih optimal.

C. Hasil Metode Diskusi dengan Pendekatan Konstruktivistik untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah

Penilaian hasil dari metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik dilakukan setiap selesai proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan kemampuan yang terjadi kepada siswa dalam menggunakan penerapan dan metode yang telah diberikan.

Bukti-bukti data kualitatif dapat dilihat dari hasil pengamatan selama proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan wawancara kepada siswa, yang menyatakan senang dan lebih mudah memahami materi dengan penerapan dan metode tersebut, hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran kooperatif ini diterapkan siswa lebih bisa menumbuhkan sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa, sehingga sikap dan perilaku siswa berkembang ke arah suasana demokratisasi dalam kelas.⁴ Di samping itu, penggunaan metode diskusi bisa mendorong siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam mempelajari Fiqih.

Hasil observasi siklus I mengemukakan adanya peningkatan kemampuan siswa memecahkan masalah siswa yang cukup memuaskan. Ini terbukti dari hasil penilaian pada

⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 13.

siswa, saat pre test ada 20 siswa yang belum mencapai nilai standard yang di tetapkan di MA Ma'arif 13 dan pada siklus I siswa yang belum mencapai nilai standar menjadi 9 siswa. Dengan nilai rata-rata 78,68

Sedangkan pada hasil observasi siklus II pertemuan IV terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Ini terbukti dari hasil penilaian pada siswa, dimana siklus I ada 9 siswa yang belum mencapai nilai standard yang di tetapkan di MA Ma'arif 13 dan pada siklus II siswa yang belum mencapai nilai standar menjadi 3 siswa. Dengan nilai rata-rata 82,97.

Dari hasil analisis selama penerapan pelaksanaan metode diskusi dengan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pendidikan fiqih kelas XI di MA Ma'arif 13 Ngimbang lamongan, sudah terbukti dapat membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang sehingga bisa menghasilkan jawaban yang lebih baik untuk memecahkan masalah. Dapat dilihat juga peningkatan kemampuan siswa memecahkan masalah melalui cara memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Siswa menjadi terbiasa menyelesaikan permasalahan secara tepat baik secara individu maupun secara berkelompok.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan observasi di lapangan melalui metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah, maka dapat disimpulkan:

1. Perencanaan dibuat setelah peneliti mengetahui karakteristik siswa kelas XI di MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Langkah awal perencanaan ini adalah memahami buku panduan Fiqih kelas XI MA, menetapkan materi pokok, membuat silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat modul pembelajaran, dan membuat lembar observasi tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
2. Dalam penerapan metode diskusi dengan pendekatan konstruktivistik, pada siklus I diterapkan metode diskusi kelas dengan bahan diskusi yang biasa terjadi pada lingkungan sekitar agar para siswa lebih bisa membangun pengetahuan dari pengalaman, pada siklus I sudah terlihat ada peningkatan tapi masih belum memenuhi tujuan yang akan dicapai sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya, menindak lanjuti dari gejala yang ada pada siklus I maka pada siklus II menggunakan metode diskusi kelompok, dengan bahan diskusi yang masih sama yaitu hal-hal yang biasa terjadi pada lingkungan sekitar agar para siswa lebih bisa membangun pengetahuan dari pengalaman, pada siklus II sudah terlihat kemampuan para siswa lebih meningkat dan sudah mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Dalam hasil metode disakusi dengan pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di MA Ma'arif 13 Ngimbang Lamongan. Jika dibandingkan dengan penerapan metode konvensional yang diberikan oleh guru lebih tepatnya ceramah dan tanya jawab. Dapat dilihat dari lembar penilaian observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti, dimana saat pre test dari 38 siswa hanya 18 siswa yang mampu mencapai nilai standard kelulusan yang diterapkan yaitu 75 dan pada siklus I dan II terjadi peningkatan. Peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari cara siswa memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Dengan penerapan konstruktivistik, hendaknya guru tidak hanya memakai metode yang selalu monoton, selain demi meningkatkan kualitas pembelajaran tapi juga untuk meningkatkan semangat siswa dan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Agar tidak terjadi kepenatan pada siswa dan agar mereka bisa lebih mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka, guru sebisa mungkin dapat mengarahkan siswanya agar mereka percaya diri, siap, aktif motifatif, dan komunikatif. Untuk itu seharusnya guru selalu mengadakan pembaharuan strategi, metode atau teknik menyesuaikan perkembangan.

2. Pendekatan konstruktivistik dengan metode diskusi merupakan pembelajaran yang mengandalkan permasalahan dan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga guru harus benar-benar mempersiapkan materi permasalahan yang akan di tugaskan pada siswa dan memotivasi semaksimal mungkin supaya tertarik untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

3. Hendaknya guru selalu menghargai setiap pendapat atau asumsi para siswa agar mereka lebih berani untuk mengembangkan dan membangun pemikiran mereka. Mengingat penerapan konstruktivistik dengan metode diskusi adalah untuk membangun kemampuan siswa secara bersama-sama berdasarkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim . *al-Mu'jam al-Wasith*. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972)
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Putra, 2007)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)
- G. Polya, *How to Solve It* (Edisi ke 2, Princeton University Press): New Jersey, 1973
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992)
- Kusnandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)
- Nasution, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992)
- Ningsih, Asri Budi, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Roestiyah *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Saekhan, Muchith, *Pembelajaran kontekstual* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008)
- Solihatini, Etin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004)

- Subroto, Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Sujana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru, 1989)
- Suryani, *Pengaruh Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Konsep Listrik Dinamis*. (FITK UIN Jakarta, 2009)
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Teori konstruktivistik Implementasi KTSP & UU.No.14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen* (Jakarta: GP Press, 2008)
- Wardhani, Igak, Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- Kemdiknas, Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah, Provinsi Jawa Timur
(Suherman dkk, 2001:91) <http://infodiknas.net/model-pemebelajaran-pemecahan-masalah-problem-solving.html> (4 Mei 2013)
- (Bryan Veloso.) [Http://Kangguru.Wordpress.com/2007/02.01/Teknik-Pemecahan-Masalah-Ala-G-Polya](http://Kangguru.Wordpress.com/2007/02.01/Teknik-Pemecahan-Masalah-Ala-G-Polya), (10 Mei 2013)

Lampiran I

SILABUS PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH : MA MA'ARIF 13 NGIMBANG LAMONGAN

MATA PELAJARAN : FIQIH

KELAS/SEMESTER : XI/II

ALOKASI WAKTU : 2X45 MENIT

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		
4.3. Menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju` dan hikmahnya	tentang perceraian,Thalaq, iddah, ruju` dan hikmahnya	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca ketentuan perceraian • Mendiskusikan hikmah aturan thalaq, fasakh, khuluk dan masa iddah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian dan hukum perceraian (talaq) • Menyebutkan syarat dan rukun talaq • Menyebutkan macam-macam talaq • Menjelaskan pengertian khuluk dan fasakh • Menjelaskan pengertian dan macam-macam iddah • Menjelaskan hikmah perceraian, talaq, khuluk dan fasakh • Menyebutkan kewajiban suami pada masa iddah • Menjelaskan pengertian dan hukum ruju` • Menjelaskan syarat dan rukun ruju` • Menjelaskan hikmah ruju` 	Tes tulis	Isian	2 x 45'	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Fiqih untuk Madrah Aliyah

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		
4.4. Menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (<i>hadhanah</i>)	Hadhanah	<ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi tentang praktek adopsi anak Mendiskusikan praktek adopsi anak dengan konsep hadhanah dalam Islam 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan ketentuan hadlanah Menganalisis praktek pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam Menjelaskan hikmah yang terkandung dalam aturan hadhanah 	Tes tulis	Isian	2 x 45'	<ul style="list-style-type: none"> Buku Fiqih untuk Madrah Aliyah
5.1. Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam	Hukum waris	<ul style="list-style-type: none"> Membaca literatur tentang waris Mengidentifikasi perubahan bagian pada ahli waris Mendiskusikan ketentuan waris yang menyimpang dari ketentuan utama 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewarisi Menjelaskan tujuan dan kedudukan ilmu mewarisi Menjelaskan sebab-sebab waris mewarisi Menjelaskan halangan waris mewarisi Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd Menjelaskan masalah gharrawain, musyarakah dan akhdariyah Menjelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang Menjelaskan tentang pembagian harta bersama Menjelaskan hikmah pembagian warisan 	Tes tulis	Isian	8 x 45'	<ul style="list-style-type: none"> Buku Fiqih untuk Madrah Aliyah Media massa, baik cetak maupun elektronik

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen		
5.2. Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat	Kaitan waris dan wasiat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kadar wasiat sebelum dibagi sebagai harta warisan • Menganalisis orang-orang yang berhak menerima wasiat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian wasiat • Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat • Menjelaskan ketentuan wasiat dan hikmahnya 	Tes tulis	Isian	1 x 45'	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Fiqih untuk Madrah Aliyah • Media massa, baik cetak maupun elektronik

Lampiran II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

Satuan Pendidikan : MA Ma'arif 13 Ngimbang

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/Semester : XI / 2

Tahun Pelajaran : 2012/2013

Standar Kompetensi : Memahami Hukum Islam Tentang Waris dan Wasiat

Kompetensi Dasar : Menjelaskan Ketentuan Hukum Waris Dalam Islam

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

I. INDIKATOR

1. Menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewarisi
2. Menjelaskan tujuan dan kedudukan ilmu mewarisi
3. Menjelaskan sebab waris mewarisi
4. Menjelaskan halangan waris mewarisi
5. Menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya
6. Menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd
7. Menjelaskan masalah gharrawain, musyarakah dan akhdariyah
8. Menjelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang
9. Menjelaskan tentang pembagian harta bersama
10. Menjelaskan hikmah pembagian warisan

II. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewarisi
2. Siswa dapat menjelaskan tujuan dan kedudukan ilmu mewarisi
3. Siswa dapat menjelaskan sebab-sebab waris mewarisi
4. Siswa dapat menjelaskan halangan waris mewarisi
5. Siswa dapat menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya

6. Siswa dapat menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd
7. Siswa dapat menjelaskan masalah gharrawain, musyarakah dan akhdariyah
8. Siswa dapat menjelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang
9. Siswa dapat menjelaskan tentang pembagian harta bersama
10. Siswa dapat menjelaskan hikmah pembagian warisan

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Hukum Waris

IV. METODE

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab

Langkah- Langkah	Uraian Kegiatan	Nilai Karakter	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa 2. Mengecek kehadiran dan kesiapan siswa serta kebersihan kelas. 3. Menanyakan kabar siswa 4. Guru melakukan peninjauan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai ketaqwaan dan saling menghargai • nilai disiplin • nilai peduli • rasa ingin tahu 	15 menit
Kegiatan Inti	<p>❖ Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya tentang 	<ul style="list-style-type: none"> • nilai ingin tahu, jujur, kerja 	60 menit

	<p>pengertian waris</p> <p>❖ Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok 2. Guru memberikan sub-sub masalah yang berbeda pada tiap kelompok 3. Siswa melakukan diskusi 4. Perwakilan tiap kelompok maju ke depan untuk mempresenatsikan hasil diskusi 5. Murid melakukan Tanya jawab dengan Guru tentang waris <p>❖ Kofirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyimpulkan materi yang diajarkan 2. Guru mengevaluasi materi yang telah diajarkan 3. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran berikutnya 	<p>keras</p> <ul style="list-style-type: none"> • nilai ingin tahu, menghargai keberagaman • nilai cinta ilmu dan peduli • Religius • Disiplin 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. 	<ul style="list-style-type: none"> • nilai ketaqwaan/Religius • nilai disiplin 	15 menit

	2. keluar kelas dengan tertib pada waktunya		
--	---------------------------------------------	--	--

V. MEDIA/SUMBER BELAJAR

- Buku fiqih yang relevan
- Lembar Kerja Siswa
- Bahan dari internet

VI. PENILAIAN

No	Indikator	Teknik	Bentuk Penilaian	Contoh instrumen
1	Siswa dapat menjelaskan pengertian dan hukum ilmu mewarisi	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan pengertian dan hukum ilmu mawaris?
2	Siswa dapat menjelaskan tujuan dan kedudukan ilmu mewarisi	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan tujuan dan kedudukan ilmu mawaris
3	Siswa dapat menjelaskan sebab-sebab waris mewarisi	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan sebab-sebab mewarisi
4	Siswa dapat menjelaskan halangan waris mewarisi	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan halangan waris-mewarisi
5	Siswa dapat menjelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan macam-macam ahli waris dan bagiannya
6	Siswa dapat menjelaskan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd
7	Siswa dapat menjelaskan masalah gharrawain, musyarakah dan akhdariyah	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan masalah gharrawin, musyarakah dan akhdariyah?

8	Siswa dapat menjelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang?
9	Siswa dapat menjelaskan tentang pembagian harta bersama	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan tentang pembagian harta bersama?
10	Siswa dapat menjelaskan hikmah pembagian warisan	Tes Tulis	Jawab Singkat	Jelaskan hikmah pembagian mawaris

VII. PEDOMAN PENSKORAN

No	Aspek	SKOR		
		1	2	3
1	Penjelasan pengertian hukum dan ilmu mewarisi			
2	Penjelasan tujuan dan kedudukan ilmu mewarisi			
3	Penjelasan sebab-sebab waris mewarisi			
4	Penjelasan halangan waris mewarisi			
5	Penjelasan macam-macam ahli waris dan bagiannya			
6	Penjelasan tentang cara pembagian waris dengan aul dan radd			
7	Penjelasan masalah gharrawin, musyarakah dan akhdariyah			
8	Penjelasan bagian anak dalam kandungan dan orang hilang			
9	Penjelasan tentang pembagian harta bersama			
10	Penjelasan hikmah pembagian waris mewarisi			

❖ Keterangan Skor:

- 1 : kurang
- 2 : cukup
- 3 : baik

VIII. RUBRIK PENILAIAN DISKUSI

No	Aspek Pilihan	Indikator	Deskriptor	Skor	Tema	Guru	Total Skor	Nilai
	Penalaran	Komunikasi Lisan	<ul style="list-style-type: none"> •Komunikatif •Kefasihan Membaca 	1 1				
		Komunikasi Tulis	<ul style="list-style-type: none"> •Mudah dipahami •Ketepatan Jawaban 	1 2				

Lampiran III

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

Satuan Pendidikan : MA Ma'arif 13 Ngimbang

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/Semester : XI / 2

Tahun Pelajaran : 2012/2013

Standar Kompetensi : Memahami Hukum Islam Tentang Keluarga

Kompetensi Dasar : Menjelaskan Ketentuan Islam Tentang Pengasuhan Anak

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

I. INDIKATOR

1. Menjelaskan ketentuan hadlanah
2. Menganalisis praktek pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam
3. Menjelaskan hikmah yang terkandung dalam aturan hadlanah

II. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menjelaskan ketentuan hadlanah dengan benar
2. Siswa dapat menganalisis praktek pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam
3. Siswa dapat menjelaskan hikmah yang terkandung dalam aturan hadlanah dengan lengkap

III. MATERI PEMBELAJARAN

- Hadhanah

IV. METODE

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya Jawab

Langkah- Langkah	Uraian Kegiatan	Nilai Karakter	Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa 2. Mengecek kehadiran dan kesiapan siswa serta kebersihan kelas. 3. Menanyakan kabar siswa 4. Guru melakukan penjajakan kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai ketaqwaan dan saling menghargai • nilai disiplin • nilai peduli • rasa ingin tahu 	15 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Eksplorasi 1. Guru bertanya tentang hak pengasuhan anak yang diketahui siswa ❖ Elaborasi 1. Guru memberikan masalah-masalah untuk didiskusikan bersama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> • nilai ingin tahu, jujur, kerja keras • nilai ingin tahu, menghargai keberagaman • nilai cinta ilmu dan peduli • Religius 	60 menit

	<p>2. Siswa melakukan diskusi</p> <p>3. Murid melakukan Tanya jawab dengan Guru tentang hadhanah</p> <p>❖ Kofirmasi</p> <p>1. Guru menyimpulkan materi yang diajarkan</p> <p>2. Guru mengevaluasi materi yang telah diajarkan</p> <p>3. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran berikutnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin 	
Penutup	<p>1. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.</p> <p>2. keluar kelas dengan tertib</p>	<ul style="list-style-type: none"> • nilai ketaqwaan/Religius • nilai disiplin 	15 menit

V. MEDIA/SUMBER BELAJAR

- Buku fiqih yang relevan
- Lembar Kerja Siswa
- Bahan dari internet

VI. PENILAIAN

No	Indikator	Teknik	Bentuk Penilaian	Contoh instrumen
1	<p>Siswa dapat menjelaskan ketentuan hadlanah dengan benar</p> <p>Siswa dapat menganalisis praktek</p>	Tes Tulis	Jawab Singkat	

2	pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam	Tes Tulis	Jawab Singkat	
3	Siswa dapat menjelaskan hikmah yang terkandung dalam aturan hadlanah dengan lengkap	Tes Tulis	Jawab Uraian	

VII. PEDOMAN PENSKORAN

No	Aspek	SKOR		
		1	2	3
1	Penjelasan ketentuan <i>Hadhanah</i> dengan benar			
2	Analisis praktek pengasuhan anak yang tidak sesuai dengan Islam			
3	Penjelasan hikmah yang terkandung dalam aturan hadlanah dengan lengkap			

❖ Keterangan Skor:

4 : kurang

5 : cukup

6 : baik

VIII. RUBRIK PENILAIAN DISKUSI

No	Aspek Pilihan	Indikator	Deskriptor	Skor	Tema	Guru	Total Skor	Nilai
	Penalaran	Komunikasi	•Komunikatif	1				

		Lisan	<ul style="list-style-type: none"> •Kefasihan Membaca 	1				
		Komunikasi Tulis	<ul style="list-style-type: none"> •Mudah dipahami 	1				
			<ul style="list-style-type: none"> •Ketepatan Jawaban 	2				

DOKUMENTASI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3



Gambar 1.4



Gambar 1.6

Proses Diskusi dan Presentasi Siswa-siswi



Gambar 1.7



Gambar 1.8

Peneliti bersama Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru Bidang Studi

Lampiran V

1. Profil MA Ma'arif 13 Ngimbang

- a. Nama Madrasah : MA M'arif 13 Ngimbang
- b. No. Statistik Madrasah : 131235240002
- c. Akreditasi Madrasah : B
- d. Alamat Lengkap Madrasah :
 - Jl./Desa : Ronggohadi No. 19/Sendangrejo
 - Kecamatan : Ngimbang
 - Kabupaten/Kota : Lamongan
 - Provinsi : Jawa Timur
 - No. Telp : 081 332 505 909
- e. No. NPWP Madrasah : 00.543.860.1-601-000
- f. Nama Kepala Madrasah : Ahmad Hariri, S.Pd
- g. No. Telp/HP : 081 332 505 909
- h. Nama Yayasan : LP Ma'arif NU
- i. Alamat Yayasan : Jl. Lamongrejo No. 07 Lamongan
- j. No. Telp Yayasan : 0322 321 668
- k. No. Akre Pendirian : Wm.06.04/PP.03.2?5121/1993
- l. Kepemilikan Tanah
 - Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menanmpung
 - Status Tanah : Yayasan
 - Luas Tanah : 2500 M
- m. Status Bangunan
 - Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menanmpung

n. Luas Bangunan

: 588 M

2. Sarana dan Prasarana MA Ma'arif 13 Ngimbang

Sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung yang dipergunakan dan menunjang proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MA Ma'arif 13 Ngimbang adalah sebagai berikut.

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	7	2	3		2	1
2	Perpustakaan	1		1		1	
3	R. Lab IPA	1					
4	R. Pimpinan	1		1	1		
5	R. Guru	1	1				
6	R. Tata Usaha	1	1				
7	Tempat Beribadah	1	1				
8	R. UKS	1		1		1	
9	Jamban	2		1		1	
10	Gudang	1		1			1
11	Tempat Olahraga	1	1				

Lampiran VI

DAFTAR HADIR SISWA KELAS XI IPS

MA MA'ARIF 13 NGIMBANG

NO	NAMA SISWA	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		I	II	I	II
1	ALVI VINI LARIKA S	✓	✓	✓	✓
2	DIAN NITA ISMAYANTI	✓	✓	✓	✓
3	DINI AYU ANGGRAENI	✓	✓	✓	✓
4	EVI AYU AMILIA	✓	✓	✓	✓
5	FAJAR ANDIKA	✓	✓	✓	✓
6	HENDRIK PUTHUT M	✓	✓	✓	✓
7	INA DEWI NUR AINI	✓	✓	✓	✓
8	JONI SULISTYO	✓	✓	✓	✓
9	LULUK FUADAH	✓	✓	✓	✓
10	M. AZIZ SALAFUDIN	✓	✓	✓	✓
11	MUCHAMAD ARIF ABIDIN	✓	✓	✓	✓
12	NUR MARIYA ULFAHADI	✓	✓	✓	✓
13	NURIA INDI LESTARI	✓	✓	✓	✓
14	RENDI RIANDIANA	✓	✓	✓	✓
15	RIA ELVIANI	✓	✓	✓	✓
16	RONI DWI CAHYONO	✓	✓	✓	✓
17	SOLVIANA SETYO DEWI	✓	✓	✓	✓
18	SRI WAHYUNI	✓	✓	✓	✓
19	SUGENG ADI PRAYOGA	✓	✓	✓	✓
20	WHAN DIK DOYO	✓	✓	✓	✓
21	YUYUN ENITA	✓	✓	✓	✓
22	ZUHROTUL AMINAH	✓	✓	✓	✓
23	ABDUL MUKID	✓	✓	✓	✓
24	AHMAD SUSANTO	✓	✓	✓	✓
25	FEBI AUDINA APRILIANI	✓	✓	✓	✓
26	GUGUN KURNIA	✓	✓	✓	✓
27	HENDRI DEBI ARIANTO	✓	✓	✓	✓
28	HENDRIKA PERMANA P	✓	✓	✓	✓
29	INDAH KUSUMA SARI	✓	✓	✓	✓
30	IRMA PUSPITA SARI	✓	✓	✓	✓
31	JONI ISKANDAR	✓	✓	✓	✓
32	MIFTAKHUL JANAH	✓	✓	✓	✓
33	MILA WAMAULANA	✓	✓	✓	✓
34	MUCHAMAD ALFIN AINUL F	✓	✓	✓	✓

35	MUHAMMAD ANDIK S	✓	✓	✓	✓
36	SANDI WILIS PUTRA I	✓	✓	✓	✓
37	TIWUK OKTAFI SAKTIANAH	✓	✓	✓	✓
38	ZAINUL ABID	✓	✓	✓	✓

Lampiran VII

Instrumen Memecahkan Masalah Siswa Kelas XI IPS

Indikator	Deskriptor
Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none">• Mencermati permasalahan yang diajukan• Mengetahui dasar penyelesaian masalah
Merencanakan penyelesaian	<ul style="list-style-type: none">• Berusaha aktif bertanya dalam kegiatan belajar mengajar• Memiliki rencana penyelesaian masalah• Mengkaji materi yang telah dipelajari
Menyelesaikan masalah sesuai rencana	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki target penyelesaian masalah
Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menunjukkan referensi terkait dengan penyelesaian masalah

Lampiran VIII

Pokok Bahasan Diskusi Siklus I

Untuk semua siswa

1. Bagaimana dalam hak asuh anak jika sang anak di asuh oleh ayah sejak kecil tetapi ketika sudah besar ibu ingin meminta hak asuh anak, sedangkan sang anak masih ingi dengan ayah tetapi si ibu mempunyai bukti kuat tentang hak asuh anak?
2. Bagaimana menurut anda bila salah satu pihak dari pada perkawinan bukan Islam menukar agama kepada Islam dan pergi ke Mahkamah Syariah untuk menukar agama anaknya juga kepada Islam dan seterusnya menuntut hadanah?
3. Bagaimana jika seorang ibu yang kaya ingin mengambil hak asuh anak sedangkan si anak ingin ikut ayahnya, tetapi dalam hal ekonomi si ayah sangat lemah?
4. Bagaimana menurut kamu jika seorang Bibi dari Ibu sang anak yang sudah meninggal yang lebih bisa mengasuh anak ingin mengambil hak asuh keponakan karena sang ayah kurang bisa mendidik?
5. Menurut kamu apakah boleh ayah meminta hak-hak dari hak Bapak atas anak yang karena perceraian berada dalam pengasuhan ibu?
6. Bagaiman jika sang Ibu ingin mengambil hak asuh anak dibawah umur, tetapi si Ibu dalam hal kejiwaan kurang stabil?
7. Bagaiman jika sang Ibu ingin mengambil hak asuh anak dibawah umur, tetapi si Ibu dalam hal tabiat sangat buruk?

Pokok Bahasan Diskusi Siklus II

Kelompok I

1. Bagaimana menurut kalian jika perempuan tidak mau membagi hak warisan menurut hukum islam tentang pembagian wanita 1 dan pria 2?
2. Apa yang akan kamu lakukan jika itu terjadi disekitar anda?
3. Bagaimana sikap anda jika terlibat sebagai ahli waris laki-laki?
4. Bagaimana sikap anda jika terlibat sebagai ahli waris perempuan?
5. Bagaimana menurut anda cara penyelesaian masalah tersebut?

Kelompok II

1. Bagaimana menurut anda jika orang tua berwasiat membagi harta secara rata?
2. Apa yang akan anda lakukan jika itu terjadi disekitar anda?
3. Bagaimana menurut anda jika orang tua berwasiat membagi harta untuk suatu lembaga?
1/3 maksimal untuk lembaga
4. Bagaimana menurut anda cara penyelesaian masalah tersebut?

Kelompok III

1. Bagaimana menurut anda tentang pembagian harta warisan berupa benda?
2. Apa yang anda lakukan jika itu terjadi disekitar anda?
3. Bagaiman sikap anda jika terlibat sebagai ahli waris?
4. Bagaimana jika benda yang diwariskan merupakan benda leluhur dari turun-temurun?
5. Bagaimana menurut anda cara penyelesaian masalah tersebut?

Kelompok IV

1. Bagaimana jika yang mewarisi atau ahli waris menghilang?
2. Apa yang anda lakukan jika itu terjadi disekitar anda?
3. Bagaimana sikap anda sebagai ahli waris?
4. Sikap apa yang anda lakukan jika yang mewarisi belum lama menghilang?
5. Sikap apa yang anda lakukan jika yang mewarisi sudah lama menghilang?
6. Bagaimana menurut anda cara penyelesaian masalah tersebut?

Kelompok V

1. Bagaimana jika ahli waris memberi warisan berupa hutang?
2. Apa yang anda lakukan jika itu terjadi disekitar anda?
3. Bagaimana jika anda terlibat sebagai ahli waris?
4. Apa yang anda lakukan jika keluarga anda dibawah garis kemiskinan?
5. Bagaiman cara penyelesaian masalah tersebut?

Lampiran IX**NILAI SISWA****KKM: 75****MATA PELAJARAN : FIQIH****KELAS : XI IPS**

NO	NAMA	Pre Test	Siklus I	Siklus II
1	ALVI VINI LARIKA S	76	80	80
2	DIAN NITA ISMAYANTI	80	85	85
3	DINI AYU ANGGRAENI	50	75	80
4	EVI AYU AMILIA	98	95	98
5	FAJAR ANDIKA	55	55	73
6	HENDRIK PUTHUT M	50	55	75
7	INA DEWI NUR AINI	55	80	80
8	JONI SULISTYO	73	80	85
9	LULUK FUADAH	50	75	80
10	M. AZIZ SALAFUDIN	80	85	78
11	MUCHAMAD ARIF ABIDIN	70	75	75
12	NUR MARIYA ULFAHADI	50	55	70
13	NURIA INDI LESTARI	95	98	95
14	RENDI RIANDIANA	70	78	80
15	RIA ELVIANI	88	85	90
16	RONI DWI CAHYONO	55	58	75
17	SOLVIANA SETYO DEWI	70	70	85
18	SRI WAHYUNI	70	75	80
19	SUGENG ADI PRAYOGA	65	75	80
20	WHAN DIK DOYO	88	90	95
21	YUYUN ENITA	88	85	85
22	ZUHROTUL AMINAH	65	80	80
23	ABDUL MUKID	97	98	98
24	AHMAD SUSANTO	68	75	80
25	FEBI AUDINA APRILIANI	85	85	90
26	GUGUN KURNIA	73	75	80
27	HENDRI DEBI ARIANTO	60	70	75
28	HENDRIKA PERMANA P	85	90	95
29	INDAH KUSUMA SARI	80	80	90
30	IRMA PUSPITA SARI	95	95	95
31	JONI ISKANDAR	80	85	75
32	MIFTAKHUL JANAH	73	73	78
33	MILA WAMAULANA	70	70	75

34	MUCHAMAD ALFIN AINUL F	55	70	70
35	MUHAMMAD ANDIK S	77	80	80
36	SANDI WILIS PUTRA I	85	85	85
37	TIWUK OKTAFI SAKTIANAH	85	85	85
38	ZAINUL ABID	85	85	98

Lampiran X

LEMBAR PENGAMATAN SISWA DALAM DISKUSI

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/Semester : XI/2

Siklus : I

No	Aspek	Ya	Tidak
1	Mencermati setiap pertanyaan dari guru	✓	
2	Konsentrasi saat pembelajaran berlangsung	✓	
3	Merasa penting pelajaran fiqih	✓	
4	Berusaha aktif bertanya dalam kegiatan belajar fiqih	✓	
5	Aktif dalam diskusi		✓
6	Mengkaji materi yang telah dipahami	✓	
7	Mempunyai buku catatan Fiqih	✓	
8	Selalu mencatat setiap keterangan	✓	
9	Berusaha mengemukakan ide-ide saat pembelajaran berlangsung		✓
10	Suka membaca buku fiqih	✓	
11	Selalu membaca kembali buku catatan	✓	
12	Mengerjakan tugas-tugas dan latihan	✓	

LEMBAR PENGAMATAN SISWA DALAM DISKUSI

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/Semester : XI/2

Siklus : II

No	Aspek	Ya	Tidak
1	Mencermati setiap pertanyaan dari guru	✓	
2	Konsentrasi saat pembelajaran berlangsung	✓	
3	Merasa penting pelajaran fiqih	✓	
4	Berusaha aktif bertanya dalam kegiatan belajar fiqih	✓	
5	Aktif dalam diskusi	✓	
6	Mengkaji materi yang telah dipahami	✓	
7	Mempunyai buku catatan Fiqih	✓	
8	Selalu mencatat setiap keterangan	✓	
9	Berusaha mengemukakan ide-ide saat pembelajaran berlangsung	✓	
10	Suka membaca buku fiqih	✓	
11	Selalu membaca kembali buku catatan	✓	
12	Mengerjakan tugas-tugas dan latihan	✓	

Lampiran XI

ULANGAN HARIAN PRE TEST

Mata Pelajaran : Fiqih
Materi pelajaran : Ketentuan pernikahan dalam perundangan
Kelas : XI
Semester : Genap

1. "Berdasarkan undang-undang ini, perempuan Myanmar dapat menikah dengan orang dari agama yang berbeda, tapi calon suami mereka harus menjadi Budha," katanya.¹

Bagaimana menurut anda tentang undang-undang di atas jika dilihat dari kaca mata Islam?

2. LONDON, suaramerdeka.com - Anggota parlemen Inggris resmi melegalkan pernikahan sesama jenis di Inggris dan Wales, membuka jalan untuk pernikahan gay pertama pada tahun 2014.²

Apakah sah pernikahan dengan aturan di atas? Jelaskan!

3. NEW DELHI — Sebuah pengadilan tinggi di India telah mengubah hukum dasar pernikahan yang sah dengan menyatakan bahwa hubungan seksual antara pria dan wanita menandakan keduanya telah menikah secara

¹ <http://www.hidayatullah.com/read/2013/07/12/5432/biksu-radikal-larang-wanita-myanmar-nikahi-pria-muslim.html>

² <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/07/17/164877/Parlemen-Inggris-Sahkan-RUU-Pernikahan-Sesama-Jenis>

sah. Putusan ini berarti upacara pernikahan dan ritual agama hanya bersifat adat saja.

“Bila seorang wanita berusia 18 tahun ke atas dan telah melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang berusia 21 tahun ke atas dan selama hubungan itu, wanita menjadi hamil maka ia akan diperlakukan sebagai seorang istri,” ujar Hakim C S Karnan dari Pengadilan Tinggi negara bagian Madras.³

Bagaimana menurut anda tentang hukum dasar yang telah diterapkan pada cerita di atas?

Apakah sah pernikahan jika dilihat dari kaca mata Islam?

4. BANYUMAS, suaramerdeka.com - Warga Desa Gebangsari Kecamatan Tambak menuntut Kepala Desa Gebangsari, Rokhmat segera mengundurkan diri. Warga menilai ia tidak pantas memimpin desa setelah ketahuan menikah siri. Hanya enam warga yang diperkenankan ikut diskusi itu. Rokhmat memiliki seorang istri sah dan dua orang istri lain yang dinikahinya secara siri. Pernikahan itu salah satu istri sudah dinikahi siri sejak 2008.

Rakhmat mengakui melakukan pernikahan siri. Namun, menurut dia, hal tersebut seharusnya tidak menjadi masalah, sebab memang tidak mengganggu kinerjanya selama ini menjadi kepala desa. Ia menolak mengundurkan diri.⁴

Apakah sah pernikahan tersebut menurut hukum Islam?

Apakah sah pernikahan tersebut menurut UUD?

³ <http://www.harianterbit.com/2013/06/19/india-sahkan-hubungan-seks-sebagai-pernikahan/>

⁴ http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_banyumas/2013/06/25/162089/-Nikah-Siri-Kades-Dituntut-Mengundurkan-Diri

5. Pada masyarakat Suku Polahi tradisional, mereka masih menganut perkawinan sedarah atau *incest*. Hal semacam ini sudah menjadi salah satu adat di kebudayaan mereka yaitu apabila suatu keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan maka secara otomatis dua bersaudara ini akan saling menikah atau dinikahkan, dari sini kita dapat melihat bagaimana anak mereka sekaligus juga menjadi menantu untuk mereka. Begitu juga sang ayah atau ibu mereka dapat menikah dengan anak-anaknya sendiri, jelas disini kita dapat melihat adanya ketidakteraturan pada susunan kekerabatan mereka.⁵

Apakah sah hukum pernikahan adat di atas jika menurut hukum Islam?

Bagaimana jika dilakukan menggunakan tata cara Islam?

ULANGAN HARIAN SIKLUS I

Mata Pelajaran : Fiqih

Materi pelajaran : Hadhanah

Kelas : XI

Semester : Genap

1. Kapanlagi.com - Diva pop Krisdayanti hanya bisa pasrah ketika hak asuh kedua anaknya jatuh ke tangan Anang Hermansyah, suaminya. Apalagi keputusan ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dan bukan atas keputusan hakim.

⁵ <http://mraddin.wordpress.com/2013/03/31/perkawinan-sedarah-suku-polahi-pedalaman-hutan-boliyohato-gorontalo/>

"Bukan seperti itu sudut pandangnya. Ini semua karena kebesaran hatinya mbak Kris. Meskipun secara UU, anak harusnya dirawat oleh ibu, tapi berdasarkan kesepakatan bersama makanya masAnang lah yang mengasuh anak-anak," kata kuasa hukum KD, Elsie Lontoh, saat dihubungi wartawan, Senin (28/9).⁶

Apakah tepat keputusan yang diambil bila anak masih dibawah umur? Jelaskan!

2. Hari ini, Senin (15/4), Venna sang ibu kembali mendatangi persidangan dengan menggandeng kuasa hukumnya yang baru, Kemala Dewi Nudirman, menggantikan Lelyana Santosa.

Awal, Venna sang ibu tak memasukan hak asuh anak dalam gugatannya, namun kali ini dia akan meminta pada majelis hakim agar kedua anaknya yang saat ini tinggal bersama Ivan sang ayah, jatuh pada dirinya⁷

Bagaimana jika sang anak ingin tetap tinggal bersama sang Ayah dan usia sudah melebihi mumayiz?

3. Di Desa Markisa, Mitra Ogan, Lubuk Batang Baru, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, pertengahan Maret lalu, tersiar khabar. SND, seorang gadis remaja warga setempat telah hamil di luar nikah.

Untuk mengetahui siapa pelaku sebenarnya, polisi kemudian berusaha mengorek keterangan dari korban. Namun korban yang selalu didampingi ayahnya ketika dimintai keterangan selalu bungkam.

Berdasarkan pengakuan korban tersebut, polisi kemudian meringkus pelakunya, yang ternyata ayah kandung korban sendiri.⁸

Bagaimana tentang permasalahan hak asuh anak pada peristiwa di atas?

⁶ <http://www.merdeka.com/selebri/tak-dapat-hak-asuh-anak-bukti-kd-selingkuh.html>

⁷ <http://www.merdeka.com/artis/venna-melinda-perjuangkan-hak-asuh-anak.html>

⁸ http://www.indosiar.com/ragam/ayah-bejad-hamili-anak-kandung_40805.html

4. "Dari olah TKP yang dilakukan polisi akhirnya diketahui bahwa bayi itu ternyata anak dari putri pelapor sendiri. Sebab polisi menemukan ari-ari bayi itu justru berada di rumah milik pelapor. Bayi itu hasil hubungan antara Devi dengan pacarnya yang juga kabarnya sama- sama masih sekolah," kata Marsodo.⁹

Siapa yang lebih berhak dalam mengasuh anak jika tidak diberlangsungkan pernikahan?

5. Perebutan anak antara Maia Estianty dan Ahmad Dhani nampaknya belum juga usai. Walaupun pengadilan telah memutuskan hak asuh ketiga anak mereka, Al, El, dan Dul, jatuh ke tangan Maia, namun Sesuai keputusan Mahkamah Agung, Maia Estianty memenangkan hak asuh anak. Tetapi, sampai saat ini ketiga putranya masih berada di bawah pengasuhan Ahmad Dhani.¹⁰

Bagaimana menurut anda dalam penyelesaian masalah di atas?

ULANGAN HARIAN SIKLUS I

Mata Pelajaran : Fiqih

Materi pelajaran : Mawaris

Kelas : XI

Semester : Genap

⁹ <http://news.detik.com/surabaya/read/2013/02/17/173457/2172294/475/malu-anak-melahirkan-di-luar-nikah-ortu-lapor-temukan-bayi>

¹⁰ <http://putratok.wordpress.com/2012/12/16/perebutan-hak-asuh-anak-antara-maia-eistianty-dan-ahmad-dhani/>

1. Kecelakaan merenggut adik bro Bagus. Kejadian pada 20 September 2012 di Pemalang, Jawa Tengah itu, bermula ketika sang adik hendak mendahului mobil boks dari sisi kanan jalan. Namun, tiba-tiba dari arah depan muncul truk, brakkk. Duka anak negeri. Sebagai warga negara dan pengguna jalan, tentu sang adik berhak mendapatkan santunan. Ahli waris berhak menerima santunan itu.

Pertanyaanya, bagaimana jika korban tewas akibat kecelakaan adalah yatim piatu dan belum menikah?¹¹

2. **Liputan6.com, Jakarta** : Pemprov DKI Jakarta diminta dapat mengatasi masalah pertanahan di Ibukota. Terutama mengatasi persoalan transparansi dengan masyarakat tentang proses penyelesaian menjadi tanah bersertifikat resmi serta sinergitas birokrasi. Lantaran, banyak konflik dan kekisruhan yang terjadi di Jakarta akibat permasalahan tanah.

Ia menyoroti adanya sertifikat ganda yang menimpa wilayah tersebut. Contohnya, ahli waris yang tidak merasa menjual tanah, namun tiba-tiba diambil haknya oleh pemilik baru yang mengklaim punya sertifikat asli. Padahal sertifikat baru itu terbit tanpa mempunyai girik yang asli dan jelas. Tak ayal aksi penggusuran warga yang notabenehnya pemilik tanah yang sah kerap terjadi.¹²

Apakah sah penjualan warisan tersebut menurut hukum Islam?

3. Pertarungan atas kuburan merupakan babak terakhir dalam keributan keluarganya yang memperebutkan warisan Mandela dan apa yang dia tinggalkan. Dalam beberapa bulan terakhir, dua putrinya menuntut kepemilikan perusahaan yang didirikan Mandela yang dikabarkan bernilai jutaan dolar.

¹¹ <http://edorusyanto.wordpress.com/2012/09/25/siapa-ahli-warisan-santunan-jasa-raharja/>

¹² <http://news.liputan6.com/read/641166/konflik-tanah-di-ibukota-mendesak-diatasi>

Sementara, keluarganya yang lain telah "menjual" nama dan citra Mandela dalam usaha komersil, seperti acara "reality show" di TV yang diberi judul "Menjadi Mandela".¹³

Bagaimana menurut anda dalam penyelesaian masalah di atas?

4. Riauterkini-PEKANBARU-Tingkah arogan YR (34) yang merupakan adik kandung Nurhayati (38) warga Jalan Taskurun Kelurahan Wonorejo Kecamatan Marpoyan Damai memang tak pantas ditiru. Ia meminta uang warisan ibu dirinya tega memaki dan mengancam kakak kandungnya dengan menggunakan sebilah celurit. Ia dilaporkan oleh kakak kandungnya, Nurhayati ke Polsek Bukit Raya. Tersangka juga telah diamankan.¹⁴

Bagaimana menurut anda dalam penyelesaian di atas?

Bagaimana jika sang Ibu berwasiat untuk tidak memberikan warisan kepada sang adik karena alasan tertentu?

5. **Metrotvnews.com:** Setiap orang harus merencanakan penggunaan keuangannya dengan optimal atau *financial planning*. Namun sebelum itu, ia harus mengecek kesehatan keuangannya alias *financial check up* terlebih dahulu.

Salah satunya dengan asuransi jiwa, asuransi jiwa dibutuhkan jika memiliki tanggungan. Aidil tak menyarankan asuransi dengan anak sebagai ahli waris. Lebih baik, ahli warisnya adalah pasangan atau orangtua¹⁵

Bagaimana menurut anda tentang pendapat di atas?

¹³ <http://www.beritasatu.com/afrika/123709-kuburan-uang-dan-warisan-yang-mencoreng-keluarga-mandela-1.html>

¹⁴ <http://www.riauterkini.com/hukum.php?arr=62215>

¹⁵ <http://www.metrotvnews.com/lifestyle/read/2013/06/26/917/164176/Seberapa-Sehat-Kuangan-Anda>

BIODATA MAHASISWA

Nama : Faisol Farid
NIM : 09110074
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 10 Mei 1990
Fak./Jurusan/Prog. Studi : Tarbiyah/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Ds. Ngimbang RT/RW, 01/04 Kec.
Ngimbang Kab Lamongan
No. Tlp/HP : 085645906668

Malang, 10 Juni 2013
Mahasiswa

(Faiso Farid)